

# KONSEPSI PENDIDIKAN ANAK MENURUT ISLAM



## SKRIPSI

Diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto  
untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh  
gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Oleh :

N a m a : Sugeng Riadi

N I M : 00269056

Jurusan : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PURWOKERTO

2003



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)

Jln. A. Yani No. 40 Telp. 0281-635624 dan Fax 635624 Purwokerto 53126

NOTA PEMBIMBING

Purwokerto, ~~21~~ 22 Maret 2003

Lamp. : 6 Eksemplar

Hal : Naskah skripsi  
a.n. Sugeng Riadi

Kepada Yth.

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam  
Negeri Purwokerto

Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara :

N a m a : Sugeng Riadi

N I M : 00269056

Jurusan : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : KONSEPSI PENDIDIKAN ANAK MENURUT ISLAM

Dengan ini saya mohon skripsi saudara tersebut di atas dapat dimunaqosahkan.

Atas perhatian Bapak saya ucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing

Drs. Yuslam

NIP. 150 266 723



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)  
PURWOKERTO

Jln. A. Yani No. 40 Telp. 0281-635624 dan Fax 635624 Purwokerto 53126

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : SUGENG RIADI  
NIM : 00269056  
Jurusan : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : KONSEPSI PENDIDIKAN ANAK MENURUT ISLAM

Telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, pada tanggal :

7 April 2003

Dan dapat diterima sebagai kelengkapan Ujian Akhir dalam rangka menyelesaikan Studi Program Sarjana Strata Satu (S-I) Pendidikan Islam.

Purwokerto, 7 April 2003

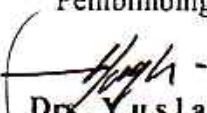
Ketua Sidang

  
Drs. Jonkennedi  
NIP. 150 255 255

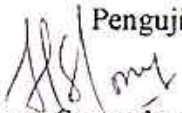
Sekretaris Sidang

  
Sumiarti, S.Ag  
NIP. 150 300 061


Pembimbing

  
Drs. Yuslam  
NIP. 150 266 723

Penguji I

  
Sony Susandra, M.Ag  
NIP. 150 290 690

Penguji II

  
Drs. Muhammad Irsvad, M.A  
NIP. 150 266 722



Mengetahui / Mengesahkan  
Dewan STAIN Purwokerto

  
Drs. H. Khariri, M.Ag  
NIP. 150 221 223

## MOTTO

Bukan seorang yatim, orang yang ditinggal mati orang tuanya.  
Akan tetapi yatim adalah orang yang tidak memiliki ilmu dan  
adab.

( Imam Ali, 1999 : 277 )

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- Ayah dan Bundaku yang terhormat.
- Istriku tercinta.
- Anakku tercinta yang masih dalam kandungan.
- Bapak dan Ibu mertuaku terhormat.
- Bapak dan Ibu guruku terhormat.
- Kakak-kakak dan adik-adikku tersayang.
- Teman-teman senasib sepenanggungan.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat hidayah dan inayah Allah SWT, penyusunan skripsi dengan judul " KONSEPSI PENDIDIKAN ANAK MENURUT ISLAM " dapat penulis selesaikan walupun banyak mengalami berbagai macam hambatan dan kesulitan.

Penulis sangat menyadari bahwa tiada keberhasilan tanpa adanya perjuangan. Oleh karena dengan kerja keras penulis berupaya untuk menyelesaikan penelitian ini, yang mana penulis menganggap tesis ini sangat penting untuk diketahui oleh kita semua demi terbentuknya generasi yang berkualitas, berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur.

Untuk itu penulis sangat berterima kasih atas segala bantuan baik moril maupun materiil kepada :

1. Bapak Drs. H. Khariri Sofa, M.Ag. , Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Bapak Drs. Muh. Roqib, M.Ag. , Puket I STAIN Purwokerto.
3. Bapak Drs. Munjin, M.Pd.I. , Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto.
4. Bapak Drs. Atabik, M.Ag. , Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto.
5. Bapak Drs. M. Hizbul Muflihini, Ketua Prodi PAI STAIN Purwokerto.
6. Bapak Drs. Yuslam selaku pembimbing dalam penyusunan skripsi.
7. Karyawan dan karyawan STAIN Purwokerto.
8. Istri tercinta Zahroh yang telah banyak memberikan dorongan dan semangat.

9. Bapak , Ibu dan segenap keluarga yang telah banyak membantu, memberi dorongan serta do'a.
10. Semua pihak yang telah ikut berpartisipasi membantu dalam penyusunan dan penulisan skripsi.

Untuk itu penulis hanya dapat berdo'a semoga amal baik mereka dapat diterima oleh Allah SWT.

Akhirnya, harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua fiddunya walaakhirah. Amin ya robbal 'alamin.

Purwokerto, Maret 2003

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Penegasan Judul .....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
E. Tinjauan Pustaka .....	12
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika Penulisan .....	17
BAB II : PERIODISASI PERKEMBANGAN ANAK USIA LAHIR SAMPAI USIA SEKOLAH DASAR	
A. Pengertian Perkembangan .....	20
B. Fase – Fase Perkembangan Anak Usia Lahir Sampai Usia Sekolah Dasar .....	25

	C. Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Lahir sampai Usia Sekolah Dasar .....	37
BAB III	: PROSES PENDIDIKAN ANAK USIA LAHIR SAMPAI USIA SEKOLAH DASAR	
	A. Dasan dan Tujuan Pendidikan Anak Usia Lahir Sampai Usia Sekolah Dasar .....	43
	B. Usaha Pendidikan Anak Usia Lahir Sampai Usiai Sekolah Dasar .....	52
	C. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Anak Usia Lahir Sampai Usia Sekolah Dasar .....	66
	D. Cara atau Metode Mendidik Anak Usia Lahir Sampai Usia Sekolah Dasar Menurut Konsepsi Islam .....	77
BAB IV	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan .....	93
	B. Saran – saran .....	95
	C. Kata Penutup .....	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I  
PENDAHULUAN



**A. Latar Belakang Masalah**

Pada hakekatnya manusia diciptakan oleh Allah adalah sebagai makhluk yang mempunyai harkat dan martabat paling tinggi di antara makhluk-makhluk Allah lainnya di muka bumi. Ia dianugerahi dengan berbagai kemampuan dasar yang disebut fitrah yang memiliki kecenderungan bertumbuh dan berkembang tahap demi tahap ke arah kesempurnaan jasmaniah dan rohaniah

Oleh karena pantaslah jika Allah memilih manusia dijadikan sebagai kholifah di muka bumi. Manusia diberi akal adalah untuk memikirkan segala sesuatu yang ada di muka bumi, karena dia menjadi kholifah adalah untuk mengatur bumi dan untuk mengeluarkan rahasia yang terpendam di dalamnya.

Penunjukkan manusia sebagai kholifah di terangkan dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 14 :

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ  
كَيْفَ تَعْمَلُونَ ( يونس : ١٤ )

Artinya: "Kemudian Kami jadikan kamu sebagai kholifah (pengganti) di bumi ini sesudah mereka, untuk Kami perhatikan bagaimana kamu berbuat".  
(Q.S. Yunus: 14) (Depag RI, 1999: 307).

Hal itu menunjukkan betapa beratnya tugas manusia di alam bumi yang begitu kompleknya dari yang paling mudah sampai ke hal-hal yang misteri sekalipun. Namun Allah lebih mengetahui dari apa-apa yang belum diketahui oleh makhluk-Nya. Dengan fitrahnya manusia dapat berkembang menjadi baik, karena fitrah tersebut berisi potensi untuk berkembang, yang dapat berupa keyakinan beragama, perilaku untuk menjadi baik ataupun menjadi buruk dan sebagainya, yang kesemuanya akan berkembang tumbuh secara wajar sebagai hamba Allah melalui interaksi antara fitrah dan pendidikan untuk menuju terbentuknya kepribadian muslim.

Dalam aliran Nativisme yang dipelopori oleh Schopenhauer menyatakan bahwa manusia dilahirkan dengan membawa bakat atau potensi-potensi yang akan mewarnai corak hidupnya. Segala perkembangan manusia itu ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa seseorang sejak ia dilahirkan.

Begitu pula sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ  
أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يمجِّسانِهِ (رواه بخارى)

Artinya: "Setiap anak itu dilahirkan dengan membawa fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang mendidiknya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi".  
(HR. Bukhari) (Dikutip oleh M. Arifin, 1995: 56).

Kemudian Allah dalam Surat Ar-Rum : 30 juga menerangkan :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا  
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا  
يَعْلَمُونَ (الروم : ٣٠)

Artinya: “ Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama ( Allah ) ;  
( tetaplal ) atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut  
fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah ; ( itulah ) agama yang  
lurus , tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya” (Q.S. Ar-Rum:  
30) (Depag RI, 1998: 645)

Jadi jelaslah bahwa manusia dilahirkan ke muka bumi ini pada  
hekekatnya sudah membawa bekal yang berupa fitrah ( potensi dasar ) untuk  
dikembangkan dan dibina sejauh mungkin yaitu melalui proses pendidikan.

Tanpa pendidikan atau bimbingan orang lain manusia tidak akan bisa  
mengembangkan potensi dasar tersebut secara optimal. Karena manusia diberi  
oleh Tuhan suatu kecenderungan kedua arah yang berupa potensi nafsu yaitu  
arah kekufuran dan kebaikan. Untuk menuju ke arah kebaikan seorang manusia  
sangat membutuhkan pendidikan. Tanpa peran pendidikan manusia tidak akan  
menjadi manusia yang baik , soleh, beriman , dan betaqwa. Jadi pada prinsipnya  
proses pendidikan bertujuan untuk mengembangtumbuhkan potensi-potensi  
dasar yang dimiliki oleh setiap anak didik , terutama yang bersifat kejiwaan ke  
arah optimalisasi kemampuannya.

Dalam masalah kependidikan manusia dihadapkan pada permasalahan  
yang sangat kompleks. Begitu banyak dan luasnya bidang yang harus digarap

dalam masalah kependidikan ini. Sehingga masalah kependidikan perlu melibatkan banyak pihak, termasuk masyarakat dan pemerintah. Namun yang lebih penting adalah orang tua, karena orang tuanyalah merupakan pendidik utama dan pertama bagi masa depan anaknya. Bagaimana dan kemana arah pendidikannya sangat tergantung pada orang tuanya.

Pada umumnya watak dan karakter anak tidak jauh berbeda dengan orang tuanya. Ini karena pada usia lima tahun pertama atau usia pra sekolah meniru dan menjiplak apa-apa yang sudah menjadi kebiasaan orang tuanya. Disinilah peran orang tua sebagai pendidik pertama sebelum anak sekolah dan keluar untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar di luar keluarganya.

Maka sebagai orang tua, haruslah hati-hati dalam memilih model pendidikan apa yang akan diterapkan pada anak. Kelendak dan kemauan orang tua sangat menentukan dalam pembentukan watak dan karakter anak sebagai hasil dari proses pendidikannya. Anak akan menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi adalah tergantung pada orang tuanya.

Pada usia pra sekolah anak belajar melalui instinktif, pengalaman dan juga pembiasaan.

“ Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Karena dari merekalah anak-anak mula-mula dapat menerima pendidikan dan dengan demikian bentuk pertama pendidikan terdapat dalam lingkungan keluarga “ ( Zakiyah Daradjat, 1991 : 35 ).

Pernyataan di atas berarti hasil belajar anak pada usia lahir sampai usia pra sekolah lebih dominan merupakan apa-apa yang sudah menjadi kebiasaan

orang tua serta keluarganya dalam kehidupan sehari-hari. Maka orang tua dituntut untuk selalu berusaha bagaimana pendidikan anak pada usia tersebut dapat berhasil secara optimal. Keberhasilan pendidikan pada usia tersebut akan sangat berpengaruh pada keberhasilan berikutnya. Dengan demikian pula sebaliknya kegagalan pada pendidikan usia tersebut akan membentuk watak dan karakter anak yang akan selalu merepotkan orang tuanya. Dan kegagalan itu akan berujung pada generasi manusia yang selalu menjadi beban orang tua, beban masyarakat bahkan beban negara. Apa yang kita lihat akhir-akhir ini yang sedang marak terjadi adalah *dekadensi moral* yang melanda bangsa kita. Miras, prostitusi, narkoba, pemerkosaan dan perampokan sering beritanya menghiiasi media cetak dan elektronik. Kemudian para prilaku elit politik yang sudah sibuk dengan kepentingan sendiri-sendiri.

Hal tersebut merupakan indikasi terjadinya krisis moral sebagai akibat dari datangnya generasi manusia yang gagal dalam pendidikan atau para pendidik yang sudah tidak peduli lagi dengan pendidikan akhlak / budi pekerti.

Untuk itu Mendiknas Abdul Malik Fajar resmi menghapus Ebtanas pada tahun 2001 / 2002, adalah untuk mengembalikan esensi evaluasi pendidikan dasar yang sejati, karena selama ini Ebtanas cenderung mendorong murid-murid pandai, bukan murid yang berwatak, bekepribadian, berakhlak mulia dan mempunyai pemahaman yang memadai mengenai ilmu pengetahuan. ( Suara Merdeka Desember 2001 ).

Hal itu menunjukkan para pendidik baik formal maupun informal tidak lagi mengindahkan pendidikan moral / budi pekerti. Maka sudah semestinya kita mulai membenahi diri bagaimana kita mencetak atau membentuk generasi yang bermoral, beragama dan berpengetahuan. Dalam proses pembentukan tersebut hendaknya dimulai sedini mungkin. Sejak anak lahir anak sudah mulai dididik menurut garis-garis agama yang benar yaitu agama Islam. Karena pada usia-usia awal tersebut merupakan usia yang paling tepat untuk pembentuk watak dan karakter anak. Ki Hajar Dewantara dalam pendapatnya adalah pendidikan anak dimulai dari ia lahir sampai mati yang dikenal dengan istilah *Life Long Education* ( Sutari Imam Barnadib. 1995 : 28 ).

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam. Islam sendiri merupakan risalah yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suatu kebenaran sejati yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Maka ketika kita melakukan kajian tentang berbagai hal yang mengacu pada pandangan Islam, tidak lain kita harus berpijak pada kebenaran yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Termasuk di dalamnya tentang masalah pendidikan.

Pada hakikatnya tujuan penciptaan manusia adalah untuk menjadi kholifah di dunia dan semua aktifitasnya harus berakhir dengan pengabdian kepada Allah, maka tujuan pendidikan Islam adalah mengantar ke arah tersebut dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Pada zaman transisi seperti sekarang ini diperlukan pola pendidikan Islam yang

terpadu. Dimana meningkatkan peran dan mutu pendidikan Islam dalam pembangunan generasi yang berakhlakul karimah menjadi tugas kita semua, keluarga, masyarakat, serta pemerintah.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang "Konsepsi pendidikan anak menurut Islam". Namun untuk menghindari terlalu luasnya pembahasan materi penelitian maka penulis batasi bahwa anak yang dimaksud adalah anak usia lahir sampai usia Sekolah Dasar (MI). Ketertarikan ini didasari oleh kenyataan bahwa meskipun sekarang ini sedang marak terjadinya dekadensi moral/akhlak, namun para orang tua/pendidik kelihatannya tetap lebih menghendaki anaknya menjadi pandai tentang berbagai ilmu daripada anak yang saleh, sopan dan berbudi serta taat menjalankan ibadah.

Terbukti jaman sekarang ini, banyak dari para orang tua yang lebih membanggakan anaknya yang menonjol dalam bidang-bidang umum tertentu, daripada anaknya telah menamatkan baca Al-Qur'an. Atau para pendidik yang lebih mementingkan peningkatan prestasi siswanya dalam bidang-bidang studi umum daripada bidang studi agama, khususnya akhlak dan ibadah.

## **B. Rumusan Masalah**

Semua orang tua tentunya tidak menginginkan mempunyai anak yang bodoh, malas, jahat, dan sifat-sifat lainnya yang sangat tidak diinginkan oleh orang tua yang masih sehat akalnyanya. Anaknyanya mereka didik sedemikian rupa agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi bangsa, negara dan agama.

Mereka tidak menghitung berapa banyak jumlah biaya yang harus dikeluarkan demi keberhasilan anaknya. Anak adalah tumpuan orang tua dan cita-cita orang tua, sebagai penerus keturunan yang akan menjaga dan melestarikan nama baik keluarganya. Namun demikian pada kebanyakan di masyarakat banyak diantara mereka yang mempunyai anak justru merepotkan orang tuanya. Banyak anak dari mereka yang suka mengganggu orang lain, suka mengambil barang orang lain, suka ngamuk kalau tidak diberi uang jajan, tidak menuruti nasehat, ada juga yang sekolahnya pintar tapi nakal dan banyak lagi kejadian-kejadian yang semestinya itu bukan kehendak dari proses pendidikan yang diterapkan orang tua.

Dari gambaran tersebut muncul permasalahan :

1. Bagaimanakah tahap-tahap perkembangan anak usia 0,0 – 12,0 tahun?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pendidikan anak usia 0,0 – 12,0 tahun?
3. Bagaimana cara mendidik anak usia 0,0 – 12,0 tahun?

### C. Penegasan Judul

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang judul skripsi "KONSEPSI PENDIDIKAN ANAK MENURUT ISLAM" maka perlu kiranya penulis tegaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul di atas sebagai berikut:

## 1. Konsepsi

Secara etimologi konsepsi berasal dari kata *Conception* dari bahasa Inggris yang diartikan sebagai berikut *the formulation of idea* (David B. Guvalnik, 1983 :129) yang artinya perumusan ide-ide atau pendapat-pendapat.

Dalam bahasa Indonesia konsepsi diartikan sebagai “pengertian, pendapat (faham), rancangan (cita-cita), dan sebagainya yang telah ada dalam pikiran” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996: 520).

Dalam hal ini adalah pandangan atau pendapat serta ide-ide Islam terhadap pendidikan anak.

## 2. Pendidikan anak

Pendidikan menurut Comenius dalam bukunya *Pampeia*, pendidikan disebut juga *Paedagogie* yang berasal dari bahasa Yunani *Pias* = anak dan *ago* = saya membimbing. Jadi *pias ago* berarti saya membimbing anak (Tarso Abdul Ghofar, 1988: 4). Menurut bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata *didik* yang berarti = mengasuh, membimbing, serta memberi latihan mengenai akhlak, kecerdasan dan pikiran ke arah yang lebih baik.

Selanjutnya menurut *Dictionary of Education*, pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dengan bantuan alat-alat tertentu dalam rangka menuju tujuan pendidikan sehingga terbentuk manusia yang bertanggung jawab (Dikutip oleh Tarso Abdul Ghofar, 1988: 4). Kemudian menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah suatu daya upaya untuk memberikan tuntunan pada segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak,

agar mereka baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin yang setinggi-tingginya (Tarso Adul Ghofar, 1988: 4). Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembinaan dan pengembangan diri dari setiap individu yang terarah pada usaha peningkatan pengetahuan, ketrampilan, sikap serta nilai, agar individu-individu itu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Anak adalah manusia yang masih memerlukan bimbingan, asuhan serta didikan dari orang yang lebih dewasa. Kaitannya dengan judul di atas yang dimaksud anak adalah anak yang berusia 0 tahun (usia lahir) sampai usia Sekolah Dasar.

Jadi yang dimaksud pendidikan anak dalam penelitian ini adalah proses pembinaan yang dilakukan secara sadar oleh orang yang lebih dewasa terhadap anak usia lahir sampai usia Sekolah Dasar yang terarah pada usaha peningkatan pengetahuan, ketrampilan, sikap serta nilai, agar anak itu dapat atau mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

### 3. Menurut Islam

Islam adalah sebuah agama yang telah disempurnakan oleh Allah dan diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai risalah untuk diajarkan kepada umatnya. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah: 3

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ  
لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا (المائدة: ٣)

Artinya: "Pada hari ini telah Ku-sempurnakan bagimu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridloi Islam itu jadi agamamu" (Q.S. Al-Maidah: 3) (Depag RI, 1998: 157).

Ajaran Islam bersumber pada dua hal yaitu Al-Qur'an dan Hadits yang mengandung kebenaran sejati sebagai sumber pijakan dalam kajian tentang berbagai permasalahan termasuk pendidikan.

Jadi yang dimaksud dalam hal ini adalah cara mendidik anak yang disesuaikan atau didasarkan pada landasan-landasan Islam serta ajaran-ajarannya yang dapat membentuk anak menjadi manusia yang berakhlak, berpengetahuan, terampil dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta bertanggung jawab terhadap dirinya, orang lain dan terhadap Tuhannya. Tanggung jawab terhadap Tuhan diterangkan dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat: 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : ٥٦)

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku, Kerja Nyata" (Q.S. Adz-Dzariyat: 56). (Depag RI, 1998: 862).

#### D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

##### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan antara lain bertujuan :

- a. Untuk mengetahui tahap-tahap perkembangan anak pada usia lahir sampai usia sekolah dasar.

- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan anak usia lahir sampai usia sekolah dasar.
- c. Untuk mengetahui cara mendidik anak usia lahir sampai usia sekolah dasar.

## 2. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk :

- a. Sebagai tambahan wacana bagi kaum pendidik terutama orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anaknya.
- b. Sebagai sumbang pikir bagi orang tua anak dalam mempersiapkan diri agar mempunyai anak yang solih dan solihah.
- c. Sebagai sumbangan informasi bagi penelitian selanjutnya.
- d. Sebagai tambahan koleksi pustaka bagi jurusan Tarbiah berupa penelitian tentang pendidikan anak.

## E. Tinjauan Pustaka

Perlu diketahui bersama bahwa penelitian dengan judul di atas bukanlah penelitian yang pertama dilakukan. Namun telah banyak penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang pendidikan anak dengan berbagai persoalannya. Oleh karena itu penelitian ini sedikit banyak diilhami oleh beberapa penelitian sebelumnya mengenai tema yang sama. Diantara beberapa sumber yang merupakan hasil penelitian sebelumnya antara lain skripsi berjudul "Pendidikan Anak Masa Kandungan Menurut Konsepsi Islam" yang ditulis oleh M. L. M.

Yuniarti, Mahasiswa STAIN Purwokerto, Jurusan Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam, alumni tahun 2000. Di dalam skripsi tersebut dibahas tentang periodisasi perkembangan anak masa kandungan menurut Islam yang meliputi pengertian perkembangan masa dan perkembangan janin dalam kandungan, faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan, dan proses pendidikan anak masa kandungan yang meliputi dasar dan tujuan pendidikan anak dalam kandungan, usaha pendidikan masa kandungan, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan anak dalam kandungan serta cara mendidik anak dalam kandungan menurut konsepsi Islam.

Kemudian selain skripsi di atas juga buku yang membahas tentang berbagai masalah yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Buku tersebut berjudul "Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat" yang ditulis oleh Abdurrahman An Nahrawi diterbitkan oleh Penerbit Gema Insani Press 1996. Beberapa pembahasan aktual dikemukakan di dalamnya. Tentang seputar landasan pendidikan Islam seperti: konsepsi Islam tentang pendidikan, sumber-sumber pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, sasaran dan tujuan pendidikan Islam, media pendidikan Islam, serta metode pendidikan Islam.

Sumber yang tidak kalah pentingnya buku berjudul "Ilmu pendidikan Islam" yang ditulis oleh Hery Noer Aly terbitan "Wacana Ilmu Dan Pemikiran", 1999. Di dalam buku tersebut ditulis berbagai masalah yang berkaitan dengan pendidikan Islam termasuk di dalamnya dasar-dasar pendidikan Islam, metode pendidikan Islam dan lingkungan pendidikan. Di dalamnya dijelaskan berbagai

komponen pendidikan secara ilmiah dalam batas-batas moralitas Islam. Selain itu juga buku yang berjudul sama "Ilmu Pendidikan Islam" yang ditulis oleh Zakiyah Daradjat dkk. terbitan Bumi Aksara bekerja sama dengan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam; Departemen Agama, 1991. Pada mulanya buku tersebut dimaksudkan sebagai dasar di lingkungan IAIN yang diharapkan dapat menjadi salah satu buku pedoman dan acuan bagi para dosen dan mahasiswa dalam mempelajari dan mendalami bidang ilmu yang bersangkutan.

Namun dalam perkembangannya, kebutuhan akan buku bacaan agama Islam di perguruan tinggi semakin meningkat sehingga penyebaran produksi dan distribusi buku ditingkatkan. Buku tersebut berisi juga tentang berbagai komponen pendidikan Islam, landasan Islam, pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, tanggung jawab pendidikan dalam Islam, lingkungan pendidikan serta implikasinya.

Demikian juga buku berjudul "40 Masalah Hamil Dan Menyusui Dalam Islam" yang ditulis oleh M. Thalib, terbitan Irsyad Baitus Salam, 1995. Buku tersebut berisi tentang persoalan kehamilan dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya yang sering kita anggap remeh dan tidak ada kaitannya dengan agama. Buku tersebut juga memberikan penjelasan tentang amalan-amalan Islam selama proses kehamilan, saat melahirkan dan menyusui. Semuanya ditulis dalam buku tersebut dengan berpijak pada landasan Islam yaitu Nash-nash Al-Qur'an dan Hadits.

Selain beberapa sumber di atas beberapa karya juga penulis jadikan sebagai bahan pustaka seperti Majalah Ayah Bunda Edisi khusus No. 117 yang membahas tentang perkembangan anak dari A sampai Z. Buku berjudul "Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis" oleh Sutari Imam Barnadib, 1995 dan juga "Psikologi Perkembangan" oleh H. Paimun dkk., 1997 serta karya lain tentang pendidikan.

#### **F. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan suatu metode yang sekiranya cocok dan pas, lebih mudah dilakukan dengan prinsip pelaksanaan secara efektif dan efisien.

Metode yang penulis gunakan antara lain :

##### **I. Metode Pengumpulan Data.**

Skripsi ini adalah sebuah kajian konsep teoritis yang mendasarkan pada studi kepustakaan. Dalam memperoleh data yang dibutuhkan, penulis memanfaatkan suatu metode yang dilakukan dengan cara meneliti buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan pokok masalah yang dibahas. Library Research ini pemanfaatannya ditujukan pada buku-buku atau naskah-naskah yang berkaitan dengan konsep pendidikan anak usia lahir sampai usia Sekolah Dasar menurut Islam. Langkah pertama yang penulis lakukan dengan mengumpulkan sumber data dari informasi yang akurat sebagai referensi. Kemudian dianalisa dan dikaji dengan mengumpulkan sumber data

primer diantaranya adalah buku berjudul :

- a. Al-Qur'an (Depag RI, 1998)
- b. Pintar Mendidik Anak (Husain Mazhahiri, 1999).
- c. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat (Abdurrahman An Nahlawi, 1996).
- d. Ilmu Pendidikan Islam (Hery Noer Aly, 1999)
- e. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Armai Arief, 2002)
- f. Anak Shaleh Dambaan Keluarga (Nipan Abdul Halim, 2001)

Serta sumber data sekunder yang berupa gagasan atau pendapat-pendapat para ahli atau penulis lainnya mengenai pendidikan anak usia lahir sampai usia Sekolah Dasar menurut ajaran Islam.

1. Metode Analisis Data.
2. Metode Analisis Deskriptif.

Adalah penggambaran masalah dengan menggunakan data-data melalui buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan yang sedang penulis kerjakan.

3. Metode Berfikir Komparatif.

Yaitu metode yang digunakan untuk membandingkan data yang satu dengan yang lainnya. Artinya sebagai upaya untuk mencari pendapat atau gagasan dan teori data atau konsep untuk mendapatkan bukti persamaan dan perbedaan pendapat baik perorangan maupun kebanyakan ahli dalam bidang yang ada relevansinya dengan permasalahan yang penulis teliti.

#### 4. Metode Induktif.

Dari hasil pembahasan yang telah dihimpun baik itu yang berupa yang berupa data primer atau data pokok maupun data pendukung maka selanjutnya data tersebut dianalisa dengan menggunakan metode induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang kongkri, kemudian fakta-fakta tersebut kita tarai generasilasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.

#### 5. Metode Deduktif

Adalah metode kajian data dengan pembahasan yang berakat dari fakta-fakta yang umum, peristiwa umum, kemudian ditarik suatu generalisasi yang bersifat khusus.

#### 6. Menarik Kesimpulan.

Langkah ini dimaksudkan untuk merumuskan hasil akhir demi upaya komparasi di atas. Dengan penyimpulan tersebut diharapkan diperoleh kejelasan mengenai pendidikan anak menurut Islam pada usia lahir sampai usia Sekolah Dasar.

### G. Sistematika Penulisan

Sesuai dengan Surat Keputusan STAIN Purwokerto Nomor 102 Tahun 2000, skripsi disusun dalam 3 bagian yaitu bagian muka, utama dan bagian akhir: dengan rincian sebagai berikut:

Bagian Muka.

Pada bagian ini berisi :

Halaman sampul.

Halaman judul.

Halaman nota pembimbing.

Halaman pengesahan.

Halaman kata pengantar.

Halaman daftar isi.

Halaman motto.

Halaman persembahan.

Bagian Utama Skripsi.

Bagian utama skripsi berisi :

Bab I : Pendahuluan

Yang meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Pada bagian ini membicarakan tentang periodisasi perkembangan anak pada usia lahir sampai usia Sekolah Dasar yang meliputi : Pengertian perkembangan fase-fase perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia lahir sampai usia Sekolah Dasar.

Bab III : Pada bab ini membicarakan tentang proses pendidikan anak usia lahir sampai usia Sekolah Dasar yang meliputi : metode pendidikan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan anak dan usaha pendidikan anak menurut konsepsi Islam.

Bab IV : Penutup terdiri :

- a. Kesimpulan
- b. Saran-saran
- c. Kata penutup.

Bagian Akhir Skripsi berisi :

Daftar pustaka.

Lampiran-lampiran.

Daftar riwayat hidup penulis.





## BAB II

### PERIODESASI PERKEMBANGAN ANAK USIA LAHIR SAMPAI USIA SEKOLAH DASAR

#### A. Pengertian Perkembangan

Pada dasarnya pengertian perkembangan hampir sama dengan istilah pertumbuhan. Dalam psikologi penerapan istilah perkembangan dan pertumbuhan ada hubungannya yang cukup erat. Misalkan seorang anak yang mulai bisa berjalan karena tulang dan syaraf-syarafnya telah berfungsi dengan baik. Pertumbuhan badan anak laki-laki mulai terlihat pada masa remaja. Dengan demikian pengertian pertumbuhan biasanya ditujukan pada fungsi-fungsi fisik.

Pertumbuhan dan perkembangan ini sudah mulai sejak bertemunya sel telur dan sperma dalam kandungan sang ibu, kemudian lahir sampai dewasa. Jadi pada waktu anak dilahirkan, anak telah merupakan suatu kesatuan psycophysis sebagai hasil pertumbuhan yang teratur dan kontinue sewaktu dalam kandungan itu.

Proses perkembangan dan pertumbuhan yang sudah dimulai sejak dalam rahim ibu, merupakan suatu seri pertumbuhan menurut aturan-aturan tertentu dari keadaan semula menuju ke keadaan yang lebih lengkap atau lebih matang. Perkembangan terjadi dengan teratur, dimana tiap tingkat perkembangan mempunyai hubungan tertentu dengan tingkat berikutnya. Suatu yang terjadi pada suatu tingkat perkembangan akan diteruskan pada

tingkat berikutnya dan bahkan mempengaruhi perkembangan pada tingkat selanjutnya. Tingkat perkembangan berikutnya adalah hasil dari tingkat perkembangan sebelumnya, jadi bukan sekedar penambahan ciri-ciri baru dari tingkat perkembangan sebelumnya.

Anak yang tumbuh dan berkembang secara normal, anak nampak adanya perubahan ukuran jasmaniah sejalan dengan bertambahnya umur anak. Ukuran-ukuran badan akan bertambah besar baik yang tampak maupun yang tak tampak. Dalam bidang rohanipun mengalami perubahan, yaitu bertambahnya kemampuan, kesanggupan untuk mengamati, mengingat, merasa dan sebagaimana sejajar dengan pertumbuhan jasmani. Jiwa yang sehat akan berkembang sejalan dengan pertumbuhan jasmani yang sehat pula.

Pertumbuhan dan perkembangan manusia terjadi sejak adanya konsepsi dalam rahim sang ibu dan akan berjalan sesuai dengan potensi-potensi yang dimilikinya.

Setiap anak berkembang menurut garis perkembangan tertentu dengan segala variasinya sendiri menurut irama perkembangan masing-masing. Setiap anak secara kodrat membawa variasinya dan norma perkembangannya sendiri. Hal tersebut perlu diketahui setiap orang tua agar ia tidak bertanya-tanya bahkan bingung atau bereaksi negatif yang lain dalam menghadapi perkembangan anaknya. Bahkan ia harus bersikap tenang sambil mengikuti terus menerus pertumbuhan itu agar pertumbuhan sendiri terhindar dari gangguan apapun yang tentu saja akan merugikan.

Dari beberapa uraian di atas maka jelaslah bahwa perkembangan dan pertumbuhan merupakan dua hal yang saling berhubungan satu sama lain yang terjadi dalam diri setiap manusia sejak ia masih dalam kandungan. Namun begitu antara perkembangan dan pertumbuhan walaupun saling melengkapi sebenarnya mempunyai arti dan makna yang berlainan. Pertumbuhan mengandung arti adanya perubahan dalam ukuran, sedangkan perkembangan mengandung makna adanya pemunculan hal yang baru. Pada peristiwa pertumbuhan, akan nampak adanya penambahan jumlah atau ukuran dari hal-hal yang telah ada, sedangkan dalam peristiwa perkembangan anak nampak adanya sifat-sifat yang baru, yang berbeda dari yang sebelumnya.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, tentang perkembangan dan pertumbuhan maka kita perlu memperhatikan beberapa pendapat para ahli, antara lain :

1. F.J. Monks dkk. dalam bukunya *Psikolog Perkembangan*, bahwa :

Perkembangan menurutnya berarti khusus untuk menunjukkan bertambah besarnya ukuran badan dan fungsi fisik yang murni, sedangkan perkembangan lebih dapat mencerminkan sifat khas mengenai gejala psikologis yang muncul dan merupakan proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan pematangan dan belajar ( Dikutip oleh Uyun Yuniarti, 2000 : 14 )

2. Prof. Dr. Soegarda Poerbakawatja dalam bukunya *Ensiklopedia Pendidikan*, bahwa :

Pertumbuhan adalah suatu proses pada anak yang menunjukkan perubahan-perubahan padanya ( terutama jasmaniyah ) secara otomatis, sedang perkembangan adalah suatu proses dalam pertumbuhan yang menunjukkan adanya pengaruh dalam, yang menyebabkan bertambahnya tempo kualitas dalam pertumbuhan ( Dikutip oleh Uyun Yuniarti, 2000 : 15 ).

3. Drs. Wasty S. dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, bahwa :

Pertumbuhan berarati perubahan secara kuantitatif sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara wajar pada diri anak dalam periode tertentu dan secara nyata dapat diukur, sedangkan perkembangan merupakan perubahan kualitatif , tidak ditekankan pada segi material melainkan fungsional sehingga dapat diartikan sebagai perubahan kualitatif dan pada fungsi-fungsi ( Dikutif oleh Uyun Yuniarti, 2000 : 15 )

4. Kartini Kartono dalam bukunya *Psikologi Anak ( Psikologi Perkembangan)* , bahwa :

Pertumbuhan ialah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat dalam peredaran waktu tertentu, sedangkan perkembangan adalah perubahan-prubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak, ditunjang oleh

faktor-faktor lingkungan dan proses belajar dalam peredaran waktu tertentu menuju kedewasaan ( Dikutip oleh Imam Bawani, 1997 : 15 ).

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa perkembangan dan pertumbuhan adalah merupakan dua istilah yang saling terkait satu sama lain, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi. Hanya saja istilah pertumbuhan lebih tepat diterapkan pada faktor fisik sedangkan istilah perkembangan lebih tepat apabila mengenai psikis seseorang.

Hasil pertumbuhan berwujud antara lain bertambah panjang badan anak, tubuh bertambah berat, tulang-tulang jadi lebih besar, panjang atau kuat dan perubahan-perubahan pada struktur jasmaniyah lainnya. Dengan begitu pertumbuhan bisa disebutkan pula sebagai proses perubahan dan proses pematangan fisik, sebagai akibat dari pengaruh lingkungan. Jadi pertumbuhan, ukuran dalam perubahan, sifatnya adalah kuantitatif.

Sedangkan perkembangan merupakan produk dari kerjasama dan pengaruh timbal balik antara potensialitas hereditas dengan faktor-faktor lingkungan. Jelasnya perkembangan merupakan produk dari :

1. Pertumbuhan berkat pematangan fungsi-fungsi fisik
2. Pematangan fungsi-fungsi psikis dan
3. Usaha *belajar* oleh anak dalam mencobakan segenap potensialitas rohani dan jasmaninya.

Jadi perkembangan itu merupakan suatu proses menuju tingkatan sempurna dan lebih kompleks serta dipengaruhi oleh pertumbuhan, pematangan dan perilaku belajar dan ukuran perubahannya adalah bersifat kualitatif.

#### B. Fase-Fase Perkembangan Anak Usia Lahir Sampai Usia Sekolah Dasar

Setiap anak mempunyai masa perkembangan yang berlainan satu sama lain, tetapi apabila dipandang secara umum maka ternyata ada ciri-ciri atau tanda perkembangan yang hampir bersamaan antara anak yang satu dengan anak yang lain. Bisa dimungkinkan atas dasar kesamaan-kesamaan dalam suatu periode inilah maka para ahli mengadakan dan menetapkan fase-fase perkembangan anak.

Banyak sekali pendapat para ahli mengenai pembagian fase-fase perkembangan anak, karena setiap ahli mempunyai pandangan, keyakinan, dan paham tersendiri.

Tetapi yang terpenting di sini bukan pembagian atas fase-fase tersebut, karena memang tidak ada batas tertentu yang dapat dipakai sebagai ukuran. Hanya perlu disadari bahwa dengan adanya pembagian tersebut kita dapat mengetahui sifat-sifat tertentu yang ada pada setiap fase perkembangan manusia, sehingga apabila seorang anak tidak memiliki sifat tertentu, padahal usianya telah melampaui, maka sebagai orang tua dapat mengambil tindakan-tindakan yang tepat dan tidak mengganggu perkembangan. Maka yang terpenting di sini bahwa orang tua haruslah dapat memahami tingkat

perkembangan anak dan dapat segera mengambil tindakan-tindakan positif untuk menghadapi dan melayani kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Oleh karena itu dengan adanya pembagian-pembagian fase ini hanyalah bertujuan untuk memudahkan pembahasan dalam menggambarkan perkembangan anak, sehingga dapat dimungkinkan kita akan selalu berupaya untuk selalu siap menghadapi segala kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada perkembangan setiap anak.

Misalnya pada kasus-kasus anak yang lambat matang, intelegensi yang rendah dan lain sebagainya, maka hendaknya segera diupayakan bagaimanapun cara mengatasinya. Kasus-kasus tersebut dikenal dengan istilah *Clumsy*. ( Ayah Bunda, Agustus : 1996 )

*Clumsiness* atau ketidakterampilan tidak hanya berakibat secara fisik, tetapi juga psikologis. Bagi anak keterampilan motorik adalah hal yang sangat penting untuk dapat bergaul dan diterima di kelompok sebayanya. Anak yang tidak terampil tentu saja sulit terlibat dalam aneka permainan yang ada, yang mengakibatkan mereka cenderung ditolak kelompok sebayanya. Perasaan ditolak membuat anak merasa rendah diri dan ini bisa mempengaruhi kehidupannya sampai dewasa. Demikianlah salah satu contoh dari gejala perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian yang khusus bagi para orang tua khususnya dan kita semua pada umumnya.

Dengan demikian yang dimaksud dengan fase perkembangan adalah suatu tahapan yang teratur dengan ciri yang sama bagi setiap individu.

Masing-masing individu itu tidak sama dalam hal waktu muncul dan kematangannya. Misalnya ada anak yang telah bisa merangkak pada usia 8 bulan, tetapi ada anak yang pada usia 10 bulan baru dapat merangkak (Paimun, 1997 : 61).

Dalam menentukan kriteria waktu yang tepat untuk masa perkembangan itu, masing-masing ahli mempunyai pendapat dengan segala argumentasinya. Hal ini dilihat menurut sudut pandang masing-masing ahli, dengan tujuan dan kepentingan sendiri-sendiri. Tetapi apabila diperhatikan terdapat beberapa kelompok waktu dalam satu periode dimulai dari bayi lahir sampai dewasa.

Sebagai gambaran di bawah ini beberapa pendapat mengenai fase perkembangan menurut beberapa para ahli :

#### 1. Aristoteles

Perkembangan dari anak, sampai dewasa adalah sebagai berikut :

- a. Fase anak kecil atau masa bermain, yaitu 0,0 – 7,0 tahun.  
Fase ini diakhiri dengan tanggal ( pergantian ) gigi.
- b. Fase anak sekolah atau masa belajar, yaitu umur 7,0 – 14,0 tahun.  
Dimulai dari tumbuhnya gigi baru sampai mulai timbulnya gejala berfungsinya belenjar kelamin.
- c. Fase remaja atau pubertas, masa peralihan dari anak menjadi dewasa yaitu umur 14,0 – 21, tahun.  
Dimulai dengan bekerjanya kelenjar-kelenjar kelamin sampai akan memasuki masa dewasa.

Pembagian yang berjarak 7 tahun ini disebut *Sapta Irama*. ( Moh. Kasiram, 1983 : 43 )

## 2. Sigmund Freud

Dasar-dasar pembagian ialah pada cara-cara reaksi-reakasi bagian-bagian tubuh tertentu. Fase-fase itu adalah sebagai berikut :

### a. Fase Infantile, umur 0,0 – 5,0 tahun

Fase ini dibedakan menjadi 3 fase yaitu :

1. Fase oral, umur 0,0 – 1,0 tahun, anak mendapatkan kepuasan sexuil melalui mulutnya.
2. Fase anal, umur 1,0 – 3,0 tahun, anak mendapatkan kepuasan sexuil melalui anusnya.
3. Fase phalik, umur 3,0 – 5,0 tahun, anak mendapatkan kepuasan sexuil telah berpusat pada alat-alat kelamin.

### b. Fase Latent, umur 5,0 – 12,0 tahun.

Pada masa ini nampak dalam keadaan tenang dorongan-dorongan nampak selalu tertekan dan tidak menyolok.

### c. Fase Pubertas, umur 12,0 – 18,0 tahun.

Dalam fase ini dorongan-dorongan mulai muncul kembali dan apabila dorongan-dorongan ini dapat ditransfer dan disublimasikan dengan baik, maka anak akan sampai pada masa kematangan terakhir yaitu,

### d. Fase Genetal, umur 18,0 – 20,0 tahun.

Pada fase ini dorongan sexuil yang pada masa Latent boleh dikendalikan sedang tidur, kini berkobar kembali, dan mulai sungguh-sungguh tertarik pada jenis kelamin lain. ( Moh. Kasiran, 1983 : 44 )

### 3. Ph. Kohnstamm

Fase perkembangan anak dibagi menjadi tiga yaitu :

- a. Masa bayi dan kanak-kanak, 0,0 – 7,0 tahun.
  1. Masa bayi : 0,0 – 1,0 tahun
  2. Masa kakan-kanak :
    - a ) Masa vital, 0,0 – 2,0 tahun
    - b ) Masa estesis, 2,0 – 7,0 tahun
- b. Masa sekolah / intelektual, 7,0 – 13,0 tahun
- c. Masa sosial
  1. Pueral, 13,0 – 14,0 tahun
  2. Pral-pubertas, 14,0 – 15,0 tahun
  3. Pubertas, 15,0 – 18,0 tahun
  4. Adoleses, 18,0 – 21,0 tahun

( H. Painun, 1997 : 63 )

Dari ketiga pendapat di atas tampak adanya kesamaan kelompok waktu dalam satu periode yaitu misalnya antar usia pra sekolah ( 0,0 – 5,0 tahun ) atau usia sekolah dasar ( 6,0 – 12,0 tahun )

Oleh karena itu untuk lebih simpelnya penulis akan mengupas sedikit tentang ciri-ciri dari setiap fase perkembangan berdasarkan kelompok waktu

di atas, yaitu usia pra sekolah antara 0,0 – 5,0 tahun , dan usia sekolah dasar antara 6,0 – 12,0 tahun.

a. **Fase Pra Sekolah ( 0,0 – 5,0 tahun )**

Fase ini dimulai sejak lahirnya sang bayi. Peristiwa kelahiran merupakan peristiwa yang sangat istimewa bagi anak, sebab kelahiran merupakan perpindahan dari kehidupan yang sangat terbatas dalam rahim ibu, ke dunia yang sangat luas dan beraneka ragam suasananya. Biasanya peristiwa kelahiran dibarengi dengan tangisan bayi. Jadi aktivitas pertama kali saat bayi lahir adalah menangis. Dunia ini dimasuki dengan salam tangis. Kalau seorang bayi tidak menangis maka dokter atau bidan yang menolongnya akan berusaha membuat kejutan-kejutan agar bayi dapat menangis. Atau bahkan biasanya yang terjadi di pedesaan seorang dukun bayi yang menolongnya akan memukul-mukulkan sapu lidinnya hingga anak dapat menangis.

Tangis bayi dipengaruhi oleh bekal pembawaan anak dan proses pada waktu dilahirkan. Hal ini terbukti pada tangis pertama. Apabila kondisi fisik ibu dan anak kurang menguntungkan, tangis akan tertahan seperti sebuah keluhan dan hanya sebentar. Sebaliknya apabila kondisi fisik ibu dan anak sehat dan tidak mengalami kesukaran pada waktu kelahirannya maka suara tangis anak tersebut akan keras dan nyaring. ( Moh. Kasiram, 1983 : 56 )

Berikut ini beberapa tafsiran para ahli tentang tangis bayi yang baru lahir :

1. Sigmund Freud dan pengikut-pengikut aliran Psycanalisa, berpendapat bahwa tangisan bayi yang pertama itu adalah suatu pernyataan ketakutan dan ketidaksenangan dan ingin kembali ke masa lampau ke dunia embrio, yang aman, tentram, dan penuh kehangatan. Kelahiran adalah merupakan trauma bagi sang bayi, suatu kejadian yang sangat menakutkan. Dengan kelahiran berarti berakhirnya masa-masa yang menyenangkan selama dalam kandungan akan berganti dengan dunia yang asing, menakutkan tidak aman dan penuh gangguan serta perasaan ini akan dibawa sepanjang hidupnya. ( Moh. Kasiram, 1983 : 57 )
2. Immanuel Kant, mengemukakan pendapatnya secara fisiologis. Ia menafsirkan tangis itu sebagai suatu protes rohani manusia sebagai belenggu kepacainderaan yang dideritanya. Dalam hidupnya nanti ia harus tunduk kepada materi dan bergantung kepada belas kasihan orang. ( Omam Bawani, 1997 : 41 )
3. Shopenhauer, seorang tokoh Nativist, berpendapat bahwa tangisan pertama anak itu merupakan tanda kesedihan yang akan dialami oleh manusia sepanjang hidupnya. ( Moh. Kasiram, 1983 : 57 )

Lain halnya menurut tinjauan biologis bahwa tangis pertama bayi merupakan pertanda mulai berfungsinya jantung, paru-paru, dan organ-organ tubuh lainnya. Hal ini menunjukkan adanya tanda kehidupan seseorang, sehingga jika si bayi lahir tidak menangis, perlu cepat-cepat diusahakan penanggulangannya antara lain memasukan oksigen ke dalam

paru-paru sebagai pancingan pernafasan atau cara tradisional dengan dipukul pelan-pelan agar organ tubuhnya bergerak, serta cara-cara medis lainnya. Jika gagal penanggulangannya tersebut berarti si bayi meninggal dunia. ( Imam Bawani, 1997 : 41 )

Dan berbagai penafsiran tersebut penulis cenderung pada pendapat yang menyatakan bahwa tangis bayi pada waktu dilahirkan menandakan adanya kehidupan awal dari seorang manusia. Jadi bayi yang tidak menangis dikhawatirkan meninggal dunia.

Kemudian pada bulan-bulan pertama bayi sebagian besar waktunya dihabiskan untuk tidur , makan dan kadang bertingkah laku spontan bereaksi dengan lingkungannya.

Pada bulan-bulan berikutnya bayi mulai berkembang sosialnya biasanya disertai dengan senyuman terhadap orang-orang yang mengajaknya tersenyum. Dan pada periode ini bayi sangat tergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhannya, terutama kasih sayang dan perlindungan dari segala gangguan orang yang akan dikenal pertama kali adalah ibunya, yang selalu merawat dan terus berada di sekitarnya. Oleh karena bayi akan menangis bila ditinggal ibunya. Setelah mengenal ibunya baru pada orang lain yang ikut merawatnya setiap hari, misalnya ayah, kakak, nenek, dan sebagainya.

Kemudian sampai pada masa akhir tahun kedua setelah menyadari akan pergaulannya dengan anggota keluarga pada anak timbul keinginan nuntut ikut campur dalam gerak dan lakunya. Selanjutnya setelah anak

sudah mulai merasa kaya akan pengalaman sosialnya, anak mulai susah diatur, melawan, menentang dan selalu berontak. Menurut Charlotte Buhler, masa ini disebut masa kegoncangan pertama ( *trotzalter I* ) yang terjadi pada usia sekitar  $\pm 3$  atau 4 tahun. Menurutnya bahwa pada masa itu anak mulai mengenal egonya sehingga anak tidak lagi butuh bantuan orang lain termasuk ibunya sendiri. Oleh karena di sini perlu tindakan bijaksana bagi para orang tua, karena bila terjadi kesalahan dalam mendidiknya akan berpengaruh buruk dalam perkembangan anak selanjutnya. ( Imam Bawani, 1997 : 50 ).

Dari segi perkembangan motoriknya anak mulai bisa memainkan mainannya, mulai bisa mencorat-coret dan sebagainya. Dalam perkembangan motorik unsur-unsur yang menentukan ialah otot, saraf, dan otak. Ketiga unsur tersebut saling terkait, saling menunjang dan saling melengkapi unsur lainnya untuk mencapai kondisi motoris yang lebih sempurna. Untuk dapat berjalan, berlari, melompat, menangkap dan memukul bola dengan lincah dapat dicapai pada usia  $\pm 4$  sampai 5 tahun.

Perlu diperhatikan bahwa perkembangan jasmani selalu diikuti oleh perkembangan kejiwaan tertentu. Korelasi antara perkembangan jasmani dengan perkembangan rohani ini biasanya positif, artinya apabila perkembangan jasmani cepat akan diikuti oleh perkembangan rohani yang cepat pula. Misalnya anak yang paling lincah gerakannya akan kelihatan perkembangan jiwanya cepat dan demikian pula sebaliknya.

b. Fase Anak Sekolah ( 6,0 – 12,0 tahun )

Fase anak sekolah ini, dimulai setelah anak melewati masa menentang atau yang dikenal dengan masa *degil* , dimana anak sudah siap secara fisik dan mental untuk menuruti tata tertib dalam sekolah. dengan kata lain bahwa anak sudah mencapai kematangan fisik. Intelektual, serta moral dan sosialnya. Biasanya untuk mencapai kematangan tersebut usia anak diantara 6 – 7 tahun.

Masa anak sekolah yang dimaksud adalah masa anak sekolah dasar yang berlangsung antara usia 6,0 – 12,0 tahun.

Perkembangan anak pada masa ini mempunyai karakteristik yang sangat perlu untuk diperhatikan oleh orang tua mengingat masa depan anak adalah tumpuan orang tua.

Perkembangan pada masa anak sekolah ini mempunyai ciri khas yang tampak jelas dapat dilihat dari kehidupan sosialnya, anak sudah mulai butuh teman sebaya untuk bermain bersama, sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan adanya kematangan fisik.

Menurut Robert J. Havighurst bahwa tugas perkembangan pada masa ini meliputi tiga tugas pokok, yaitu :

1. Tugas untuk masuk ke dalam kelompok teman sebaya.
2. Tugas untuk masuk ke dalam dunia bermain.
3. Tugas untuk masuk ke dalam pengertian logika, simbol, dan dunia komunikasi. ( Moh. Kasiram, 1983 : 76 )

Dalam bersosialisasi tersebut apabila mengalami kekurangan dibidang kematangan fisik maka besar kemungkinan yang terjadi adalah penilaian dari teman-temannya, bahwa ia tidak bisa bermain, maka akan mengakibatkan anak itu menjadi minder / rendah diri.

Pada fase ini, kematangan intelektual juga sangat dibutuhkan, karena pada fase ini hendaknya anak memang sudah benar-benar siap untuk menerima pelajaran secara sistematis terus menerus, dapat menyimpannya dan nantinya dapat memproduksinya kembali.

Kemudian yang lebih menarik lagi untuk diperhatikan adalah sifat khas anak-anak sekolah yang tampak labil. Pada mulanya kadang-kadang anak bersifat egoistis, menganggap dirinya adalah " *Si Jago* ", tidak menghendaki agar orang lain tidak pernah mencela tetapi selalu memujinya. Akan tetapi juga kadang-kadang anak itu menjadi penurut, suka patuh, sportif, dan menyadari akan kekurangannya.

Dalam buku *Psikologi Pendidikan* fase ini dibagi menjadi dua, dengan sifat-sifat khasnya yang dimiliki anak yaitu :

1. Masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar.

Sifat-sifat khas yang dimiliki anak adalah :

- a. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah.
- b. Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
- c. Ada kecenderungan memuji sendiri.

- d. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain. Kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
  - e. Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.
  - f. Pada masa ini ( terutama umur 6,0 – 8,0 tahun ) anak menghendaki nilai ( angka rapor ) yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas dinilai baik atau tidak.
2. Masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar.
- Sifat-sifat khas yang dimiliki anak adalah :
- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit.
  - b. Amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar.
  - c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh ahli-ahli yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor.
  - d. Sampai kira-kira umur 11,0 tahun anak membutuhkan guru atau orang – orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya.
  - e. Pada masa ini anak memandang nilai ( angka rapor ) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah.
  - f. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat pada aturan

permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri (Hoehi Nasution, 1992: 44)

Pendapat di atas adalah merupakan uraian sekilas tentang ciri khas yang dimiliki anak pada masa Sekolah Dasar, sebagai suatu hal yang perlu diketahui oleh para pendidik sebagai pedoman mereka dalam proses mendidik anak sesuai dengan psikologi anak pada masa itu.

### C. Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Lahir Sampai Usia Sekolah Dasar

Pertumbuhan dan perkembangan pada manusia tidak akan terjadi begitu saja tanpa ada faktor-faktor yang mempengaruhinya serta mendukungnya pada proses perkembangan dan pertumbuhan itu. Contoh konkritnya dalam hal kemampuan berbicara saja, apabila anak yang pada dasarnya mempunyai bawaan berkata-kata akan tetapi ia hidup dalam lingkungan keluarga tuna wicara ia pasti akan berbicara seperti mereka kaum tuna wicara. Hal tersebut sebagai bukti bahwa perkembangan dan pertumbuhan anak tentunya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak ini penting sekali untuk membantu perkembangan anak semaksimal mungkin dengan mempersiapkan hal-hal yang diperlukan dalam perkembangannya. Tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya Ki Hajar Dewantoro dalam buku "Psikologi Perkembangan" (Agus Sujanto, 1981:

260) membaginya menjadi dua yaitu faktor dasar dan faktor ajar (Imam Bawani, 1997 : 35).

Dalam hal ini penulis menafsirkan bahwa yang dimaksud faktor dasar adalah pembawaan anak atau bisa disebut juga faktor indogen atau intern. Sedangkan faktor ajar adalah lingkungan anak atau bisa disebut juga faktor eksogen atau ekstern. Imam Bawani dalam bukunya *Perkembangan Jiwa Anak Usia Balita*, menyebutnya dengan faktor hereditas dan faktor lingkungan (1997: 35).

Tentang faktor mana yang lebih kuat atau lebih dominan antara keduanya sampai sekarang masih menjadi perbedaan pendapat oleh para ahli. Karena pendapat-pendapat mereka cenderung berdasar keyakinan, bukan berdasar penelitian yang mendalam dan bersifat alamiah. Hal ini disebabkan karena obyeknya adalah sesuatu yang abstrak dan sukar sekali untuk menemukan alat pengukur yang representatif untuk keperluan tersebut.

Menurut kaum Nativisme bahwa perkembangan anak sangat ditentukan oleh pembawaan sejak ia lahir, sedangkan pengaruh lingkungan hanya sedikit sekali. Baik buruknya perkembangan anak, sepenuhnya tergantung pada pembawaan. Aliran ini dipelopori oleh Schopenhauer (Moh. Kasiram, 1983: 27).

Pendapat di atas ada benarnya juga bahwa anak yang tidak berbakat musik, dididik bagaimanapun juga tidak akan menjadi pemusik yang mahir. Namun juga tidak menyadari bahwa bagaimanapun baiknya suatu bibit bila

ditanam pada tanah yang gersang , bibit itu tetap tidak mungkin tumbuh dengan baik.

Lain halnya dengan pendapat kaum *Empirisme* yang dipelopori oleh John Locke, berpendapat bahwa anak lahir diibaratkan sebagai meja lilin atau kertas putih yang masih bersih, jiwanya dalam keadaan kosong dan pasif yang dapat dibentuk atau ditulis sekehendak hati oleh pendidik ( Tarso Abdul Ghoftar, 1988 : 1 )

Paham empiris sama sekali tidak mengakui adanya pembawaan anak. Perkembangan anak menuju dewasa semata-mata ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil.

Berbeda dengan kedua aliran di atas William Stern mengajukan teori baru yang dikenal dengan teori *Konvergensi* yang berpendapat bahwa kedua kekuatan itu yang berpadu menjadi satu dimana keduanya saling memberi pengaruh ( Paimun, 1997 : 46 ).

Teori yang dimunculkan oleh William Stern di atas merupakan perpaduan dari teori Nativisme dan Empirisme. Ia berpandangan bahwa seorang anak yang lahir membawa sejumlah potensi atau bakat. Tetapi potensi atau bakat ini tidak dapat berkembang secara baik kalau tidak ditempa oleh lingkungan. Kedua faktor tersebut memiliki peran yang sama pentingnya dalam upaya mempengaruhi perkembangan tingkah laku, kecakapan dan kepribadian seorang manusia. Contoh yang sederhana, seseorang dapat menangis dan berkata-kata karena ia mempunyai pembawaan untuk menangis

dan berkata-kata serta memperoleh kesempatan untuk melatihnya dalam lingkungan. Sampai sekarang teori inilah yang dapat diterima oleh banyak orang.

Dari beberapa pandangan para ahli yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan manusia adalah faktor dari dalam diri manusia dan faktor dari luar diri manusia serta ditambah dengan faktor-faktor umum yang juga dapat mempengaruhi perkembangan manusia.

Faktor dari dalam diri manusia tidak hanya berupa bakat, akan tetapi minat dan kecerdasan termasuk di dalamnya. Dalam modul *Psikologi Perkembangan* bahwa faktor dari dalam diri manusia itu meliputi :

- a. Bakat
- b. Minat
- c. Kemauan
- d. Kecerdasan
- e. Fantasi ( Paimun, 1997 : 47 ).

*Bakat* adalah merupakan kecakapan khusus yang dibawa sejak lahir.

*Minat* adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respons yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepadanya.

*Kemauan* adalah hampir sama dengan minat, hanya saja pada kemauan akan diikuti dengan usaha yang sungguh-sungguh.

*Kecerdasan* adalah intelegensi yang bercirikan cepat, tepat dan cekatan.

*Fantasi* adalah merupakan daya khayal yang dimiliki oleh anak.  
( Paimun, 1997 : 48 ).

Sedangkan faktor dari luar diri manusia adalah semua lingkungan yang ada di sekitar kehidupan anak.

Dalam modul *Psikologi Perkembangan* bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia dari luar diantaranya adalah :

- a. Keluarga
- b. Sekolah
- c. Masyarakat
- d. Benda hidup
- e. Iklim

Kemudian tentang faktor umum yang mempengaruhi perkembangan manusia bisa meliputi jenis kelamin, kesehatan, dan ras.

Perbedaan jenis kelamin tampak ada perbedaan yang jelas antara wanita dan pria. Wanita biasanya akan lebih konsisten dan sungguh-sungguh dalam tugasnya.

Bakat-bakat / kemampuan-kemampuan yang dites menunjukkan antara lain bahwa dalam kemampuan intelektual sampai umur 14 tahun nampak wanita secara konsisten lebih tinggi daripada pria tetapi berbeda keadaanya di perguruan tinggi pria menjadi lebih tinggi kemampuannya dan akan meningkat terus dibandingkan dengan wanita ( Paimun, 1997 : 108 ).

Demikianlah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat penting diketahui untuk oleh para orang

tua sebagai upaya untuk mengantisipasi dan sebagai tindakan preventif terhadap perkembangan anaknya. Sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal.





### BAB III

## PROSES PENDIDIKAN ANAK USIA LAHIR SAMPAI USIA SEKOLAH DASAR

### A. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Anak Usia Lahir Sampai Usia Sekolah Dasar

#### 1. Dasar Pendidikan Anak

Mendidik anak pada hakekatnya merupakan usaha nyata dari pihak orang tua dalam rangka mensyukuri karunia Allah serta mengemban amanatnya. Dengan pendidikan tersebut orang tua berharap kelak anaknya dapat menjadi penerus garis keturunan yang baik, mampu menjadi pelestari pahala setelah pihak orang tua meninggal dunia dan mampu menjadi manusia yang mandiri. Selain itu juga upaya pendidikan anak adalah untuk menyelamatkan fitrah Islamiyah sesuai dengan sabda Rasulullah :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوْاهُ أَنْ يَهُودَ رَأَاهُ  
أَوْ يَنْصَرًا نَهُ أَوْ يُمَجَّسًا نَهُ (رواه البخارى و مسلم)

Artinya: "Tidak hanya seorang anakpun yang lahir kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi". (H.R. Al-Bukhari dan Muslim) (Dikutip oleh Nipin Abdul Halim, 2002 : 17).

Jadi tanpa pendidikan dari orang tua secara baik anak tidak akan bisa mengembangkan potensi akidah Islamiyah secara baik juga. Oleh karena

perlu disadari dengan sungguh-sungguh bahwa pengembangan potensi aqidah tersebut merupakan suatu amanat yang harus dilaksanakan oleh setiap orang tua demi kebahagiaan bersama di dunia dan akhirat.

Pendidikan tersebut hendaknya dipersiapkan dan dimulai sedini mungkin, karena pendidikan usia dini menentukan keberhasilan pendidikan pada usia berikutnya. Perlu diketahui oleh kita semua bahwa pendidikan itu sudah bisa dimulai sejak dalam kandungan. Dalam buku Ilmu Pendidikan Sistematis diistilahkan dengan *Praenatale Opvoeding*, yang artinya Pendidikan Sebelum Lahir (Sutari Imam Barnadib, 1995 : 26). Jadi semasa anak di dalam kandungan sudah dapat mulai terdidik kemudian dalam skripsi "Pendidikan Anak Masa Kandungan" bahwa setelah malaikat meniupkan roh (nyawa) dan memberi hidup kepada anak dalam kandungan, anak sudah memiliki daya kognitif yang cukup tinggi dan cukup peka. Roh itulah tentu saja bersama jasmani yang ditempatinya yang sesungguhnya merespon setiap stimulasi tadi sehingga anak dalam kandungan memang sudah bisa dididik (Uyun Yuniarti, 2000 : 33)

Namun Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa "Pendidikan dimulai dari lahir sampai mati". Dengan istilah yang sudah terkenal ialah "Life long education" yang artinya "Pendidikan seumur hidup".

(Sutanri Imam Barnadib, 1995 : 28)

Pendapat di atas sesuai dengan Hadits Rasulullah SAW :

أَطِيبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَمَدِ إِلَى التَّحَدِّ (رواه ابن عبد البدر)

Artinya : “ Tuntutlah ilmu itu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat “.

( HR. Ibn. Abd. Bar ) . ( Zakiah Daradjat, dkk., 1992 : 6 )

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa para ahli sangat menganjurkan pada pendidikan anak hendaknya dimulai dengan sedini mungkin untuk mempersiapkan pada pendidikan berikutnya.

Kemudian sesuai dengan kodratnya bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan dibekali fikiran adalah untuk dimanfaatkan dan disyukuri secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu merupakan anugrah Allah yang tidak diberikan kepada makhluk yang lain , sekaligus sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk-makhluk lainnya.

Firman Allah dalam Al Qur'an Surat Al-Isra : 70 :

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ  
مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾  
(الاسراء : ٧٠)

Artinya : “ Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan ( Q.S. 17 : 70 ) ( Depag RI, 1998 : 435 )

Manusia juga diciptakan oleh Allah dengan sebaik-baik bentuk. Hal itu sesuai dengan firman-Nya Surat At-Tin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (التين : ٤)

Artinya : “ Sesungguhnya telah Kami ciptakan manusia itu dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” ( Q.S. 95 : 4 ) ( Depag RI, 1998 : 1076 )

Demikianlah dengan kemuliaan-Nya manusia hendaknya selalu bersyukur atas anugrah yang diberikan Allah sebagai bekal dalam kehidupannya sehingga manusia dapat memilih dua arah yaitu jalan kebaikan dan jalan kemungkaran.

Mengingat bahwa manusia memiliki potensi berupa kecenderungan untuk menuju kedua arah tersebut maka pendidikanlah yang dapat menuntut dan membina jiwa manusia itu supaya dapat selamat di dunia dan akhirat sesuai dengan kehendak Allah dalam penciptaan-Nya dalam Al Qur'an Surat Az-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذريات : ٥٦)

Artinya : “ Tidak Kujadikan jin dan manusia itu kecuali untuk beribadah kepada-Ku. ( Q.S. Az-Dzariyat : 56 ) ( Depag RI, 1998 : 862 )

Mengingat tentang pendidikan anak di dalam Al Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan dan usaha pendidikan itu. Dalam surat Luqman ayat 12 sampai dengan 19 berisi tentang usaha pendidikan sekaligus wasiat dan Luqman Al-Hakim kepada anaknya. Dalam ayat tersebut terdapat garis-garis prinsip-prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. ( Muhamad bin Jamil Zainu, 2002 : 37 )

Dari apa yang tersirat dalam ayat tersebut terdapat suatu pelajaran yang sangat penting sebagai peringatan terhadap semua orang tua, bahwa tanggung jawab utama pendidikan anak adalah berada di pundak mereka. Mereka mempunyai kewajiban untuk mendidik dan membimbing perkembangan anak-anaknya.

Dalam Hadits Nabi disebutkan :

وَقَالَ أَنَسٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
 الْغُلَامُ يُعَقِّقُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى وَيَمَاطُ عَنْهُ أَلَا زِي  
 فَازًا بَلَغَ سِتِّ سَنِينَ اذْبَبَ فَازًا بَلَغَ تِسْعَ سَنِينَ عَزَلَ فِرَاشَهُ  
 فَازًا بَلَغَ ثَلَاثَةَ عَشَرَ ضَرْبَ لِلصَّلَاةِ فَازًا بَلَغَ سِتَّةَ عَشَرَ  
 زَوَّجَهُ أَبُوهُ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ قَدْ آدَبْتُكَ وَعَلَّمْتُكَ  
 وَانْكَحْتُكَ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَتِكَ فِي الدُّنْيَا وَعَذَابِكَ  
 فِي الْآخِرَةِ

Artinya: "Anas mengatakan bahwa Rasulullah bersabda : " Anak itu pada hari ketujuh dari kelahirannya disembelihkannya akikanya, serta diberi namanya dan disingkirkan dari kotoran. Jika ia telah berumur 6 tahun ia dididik beradab susila, jika ia telah berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya dan jika telah berumur 13 tahun ia dipukul agar mau sembahyang. Bila ia telah berumur 16 tahun boleh dikawinkan setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan : " Saya telah mendidik, mengajar dan mengawinkan kamu, saya mohon perlindungan kepada Allah dan fitnahan-fitnahan di dunia dan siksaan di akhirat". ( Al Gazzaly, Ihya Ulumudin II, : 217 ) ( Dikutip oleh Zakiah Daradjat, 1992 : 37 )

Tentang perintah sholat secara khusus juga disebutkan dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud yaitu :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعٍ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ ( رواه ابو داود )

Artinya: "Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan sholat waktu usia mereka meningkat tujuh tahun, dan pukullah mereka diwaktu usia merka meningkat sepuluh tahun ". ( H.R. Abu Daud ) ( Dikutip oleh Moh. Rifa'i, 1992 : 19 )

Demikianlah kiranya yang menjadi dasar perlunya pendidikan pada anak sebagai landasan dalam kita menentukan langkah-langkah untuk mempersiapkan suatu generasi atau keturunan yang berkualitas. Dalam hal ini Pendidikan Islam yang berdasarkan Al Qur'an dan Al Hadits yang dapat mempersiapkan anak untuk menyambut masa atau suatu zaman global yang penuh tantangan sebagai pondasi akhlak kepribadiannya.

## 2. Tujuan Pendidikan Anak

Tujuan merupakan faktor utama dari suatu kegiatan. Maka faktor tujuan itu selalu diproyeksikan sebagai terget pertama yang harus dicapai dalam kegiatan tersebut. Dalam hal ini tentunya mendidik anakpun harus punya tujuan. Tanpa tujuan yang jelas niscaya langkah usaha itu akan kabur dan tidak terarah.

Dan kaitan dengan pendidikan anak tujuan yang hendak dicapai tentunya beragam, tergantung pada masing-masing orang tua yang mendidiknya. Namun tujuan pendidikan anak secara umum para pakar mengemukakannya dengan berbeda-beda.

Hal tersebut dikerenakan bahwa dalam pendidikan itu terlalu banyaknya jenis kegiatan serta banyaknya aspek kepribadian yang harus dibina. Menurut M.J. Langeveld tujuan pendidikan anak adalah kedewasaan. Dewasa berarti adalah seseorang yang sudah dapat menolong dirinya sendiri ( mandiri ). Selama belum bisa menolong dirinya sendiri anak tersebut masih menjadi beban orang tuanya atau tanggung jawab orang tuanya. Bahkan lebih lanjut mengenai tujuan pendidikan itu Langeveld membaginya menjadi 6 macam tujuan yaitu :

1. Tujuan umum.
2. Tujuan khusus.
3. Tujuan seketika.
4. Tujuan sementara.
5. Tujuan tidak lengkap.

6. Tujuan perantara.

( Sutan' Imam Barnadib, 1995 : 48 )

Kemudian Sir Barsey Hun seorang tokoh Pendidikan Barat dalam bukunya " Pendidikan " mengatakan bahwa sesungguhnya pembinaan kepribadian merupakan tujuan tertinggi dari sebuah pendidikan. ( Abdurahman An Nahlawi, 1996 : 118 )

Dan masih banyak lagi pendapat-pendapat tentang tujuan pendidikan yang masing-masing merumuskan sesuai dengan kepentingannya dan pandangannya terhadap pendidikan itu sendiri.

Misalnya untuk sebuah negarapun mempunyai rumusan tujuan pendidikan sendiri sehingga secara formal sebuah lembaga pendidikan akan mempunyai tujuan yang mengacu pada tujuan pendidikan secara nasional.

Kemudian secara mikro sebuah keluarga akan mempunyai tujuan pendidikan masing-masing pula. Orang tua akan mendidik anaknya sesuai dengan apa yang ia kehendaki berdasarkan pengetahuan, wawasan dan pengalamannya.

Jadi tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Dalam hal ini penulis tidak akan terlalu mempermasalahkan tentang itu, namun disini hanya akan meninjau dari sudut pandang agama Islamnya saja.

Dari sudut pandang agama, tujuan pendidikan agama tidak akan terlepas dari tujuan hidup manusia itu sendiri, yaitu sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz-Dzariyaat : 56 , yaitu :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذريات : ٥٦ )

Artinya : “ Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku ( Q.S. Adz-Dzariyaat : 56 )  
( Depag RI, 1998 : 862 )

Jadi tujuan pendidikan tersebut haruslah diarahkan pada pencapaian tujuan akhir tersebut, yaitu membentuk insan yang senantiasa berhamba kepada Allah dalam semua aspek kehidupannya.

Kalau dilihat dari pengertian pendidikan Islam itu sendiri bahwa tujuan yang hendak dicapai adalah kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “ Insan Kamil ” yang selalu bertaqwa kepada Allah. Artinya membentuk manusia yang utuh jasmani dan rohani dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah. ( Zakiah Daradjat, 1998 : 29 )

Di dalam tujuan pendidikan anak walaupun masing-masing berbeda, dalam lingkungan pendidikan Islam hendaknya tidak terlepas dari dua tujuan utama yakni membentuk anak soleh dan mengharap ridlo Allah ( Nipah Abdul Halim, 2001 : 73 )

Hal ini berarti pendidikan harus dapat membentuk pribadi anak yang saleh atau pribadi anak yang baik, dalam hubungannya dengan sesama makhluk ataupun Kholiknya karena sikap dan karakter anak itu bisa dibentuk melalui pendidikan kebiasaan atau tauladan baik dari orang tuanya.

Selain itu juga pendidikan anak adalah upaya dari orang tua untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah atas karunia yang Dia berikan berupa lahirnya seorang anak dan sekaligus sebagai pertanggungjawaban dalam mengemban amanat yang diberikan oleh-Nya.

Demikianlah tujuan dari pendidikan anak ditinjau dari agama Islam yang tentunya tidak akan lepas dari landasan atau sumber hukum dalam hidup kita yaitu Al Qur'an dan Al Hadits.

#### **B. Usaha Pendidikan Anak Usia Lahir Sampai Usia Sekolah Dasar**

Melaksanakan pendidikan usia lahir sampai usia sekolah dasar merupakan masa pendidikan yang boleh dikatakan paling menentukan bagi keberhasilan pendidikan anak itu sendiri. Hal ini merupakan tugas besar bagipara pendidik sehingga memerlukan pemikiran, pengorbanan, kerja keras, dan perencanaan yang matang karena usia tersebut merupakan masa-masa awal atau masa terbukanya alam pikiran anak untuk memasuki realita kehidupan yang nyata.

Usaha pendidikan anak memang sudah dapat diupayakan sejak dalam kandungan sang ibu, bahkan jauh-jauh sebelum itu kita sudah dapat memulainya yaitu dengan memilih pasangan atau jodoh sesuai dengan konsep Nabi Muhammad SAW.

تُنكحُ المرأةُ لِأَرْبعِ لِمَا لَهَا وَ لِنَسَبِهَا وَ لِجَمَا لَهَا وَ لِدِينِهَا  
فَا ظَفَرُ بِيَدَاتِ الدِّينِ تَرِي بِيَدِ الْكَ ( رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ )

Artinya : “ Wanita itu dinikahi karena empat perkara yakni karena hartanya , karena kecantikannya, karena kedudukannya, dan karena agamanya. Maka pilihlah wanita yang berpegang teguh pada agama, niscaya engkau akan berbahagia “. ( HR. Bukhori dan Muslim) ( Dikutip oleh Uyun Yuniarti, 2000: 37).

Hal ini sesuai dengan pendapat Yedi Kurniawan bahwa : “Untuk melahirkan suatu generasi yang sehat, maka sejak awalnya, agama Islam telah menyoroti beragam hal diantaranya ia menegaskan bahwa awal pendidikan anak dimulai sebelum kelahirannya yaitu pada saat seorang muslim memilih pasangan hidupnya. ( 1992 : 45 ) ( Dikutip oleh Uyun Yuniarti, 2000 : 36 )

Namun sesuai dengan judul skripsi bahwa pembahasan ini adalah membahas tentang pendidikan anak yang dimulai sejak ia lahir sampai usia sekolah dasar, maka di sini tidak akan dibahas tentang pendidikan anak dalam kandungan. Jadi hanya merupakan lanjutan saja dari skripsi yang berjudul “Pendidikan Anak Masa Kandungan Menurut Konsepsi Islam “ yang ditulis oleh Uyun Yuniarti : 2000.

Pendidikan anak yang baru lahir merupakan tanggung jawab orang tua sepenuhnya. Hal ini merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah kepada

setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah yang dibebankan kepada mereka.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. ( Zakiah Daradjat, 1992 : 35 )

Dengan lahirnya anak , maka bukan berarti tanggung jawab orang tua akan lebih ringan, namun akan lebih berat lagi menyangkut dengan pendidikan anaknya , menyambut masa depan yang lebih cemerlang.

Rasulullah SAW bersabda :

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ  
( رواه الترميذی )

Artinya : “ Didiklah anak-anak kalian, sesungguhnya mereka diciptakan menjadi generasi yang berbeda dengan generasi zaman kalian”.  
(HR. At-Tarmidzi ) ( Dikutip oleh Nipian Abdul Halim, 2001 : 126)

Hadits di atas merupakan peringatan untuk setiap orang tua dalam menyiapkan pendidikan bagi anaknya sebagai penerus generasi yang akan datang, yang dimungkinkan anak berbeda dari generasi sebelumnya sehingga untuk menyambut masa depannya anak perlu dipersiapkan sedini mungkin dengan pendidikan yang lebih matang baik ilmu pengetahuan umum ataupun agama dengan dihiasi jiwa yang selalu berakhlaqul karimah sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Usaha pendidikan anak usia lahir sudah banyak tuntunan, petunjuk-petunjuk, serta bimbingan yang ditulis oleh para ahli sebagai pedoman atau acuan bagi setiap orang tua. Oleh karena demi anaknya setiap orang tua hendaknya selalu mencari informasi, wawasan dan pengetahuan tentang pendidikan anak yang dianggap paling baik untuk pendidikan anaknya.

Ketika anak lahir, pokok-pokok pendidikan hendaknya sudah mulai diberikan secara menyeluruh dari tahapan yang paling ringan. Bentuk atau materi pendidikan yang digariskan sesuai dengan pendekatan agama Islam yang diberikan kepada anak usia ini diantaranya adalah :

1. Mengumandangkan adzan ke telinga bayi.
2. Memberikan nama yang baik.
3. Mengaqiqahkan anak.
4. Menyusui hingga bayi berusia 2 tahun.
5. Memperkenalkan keteladanan yang baik.

( Nipah Abdul Halim, 2001 : 164 )

Keterangan lain menambahkan bahwa selain tersebut di atas juga hendaknya setelah melahirkan setiap orang tua berdo'a sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. setelah Allah mengaruniai anak kepadanya, Ismail lalu berdo'a kepada Allah sebagai berikut :

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ رَبَّنَا اغْفِرْ

اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ابراهيم ٤٠ - ٤١ )

Artinya : “ Ya, Tuhan jadikanlah aku orang yang menegakkan sholat, jug anak cucuku ; Ya, Tuhan kami, terimalah permohonanku ; Ya, Tuhan kami ampunilah diriku dan kedua orang tuaku dan orang-orang mukmin ada hari berlakunya perhitungan amal “. ( Q.S. Ibrahim : 40 – 41 ) ( Depag RI, 1998 : 386 )

Dan juga mencukur rambut serta menggosok kepala bayi yang baru lahir, sesuai dengan Hadits Nabi Muhammad SAW :

قَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ : عَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
عَنِ الْحَسَنِ بِشَاةٍ وَقَالَ : يَا فَاطِمَةُ احْلِقِي رَأْسَهُ وَتَصَدَّقِي  
بِزِينَةِ شَعْرِهِ فَضَّةً فَوْزَتْهُ فَكَانَ وَزْبُهُ دِرْهَمًا أَوْ بَعْضَ  
دِرْهَمٍ ( رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ )

Artinya : “Telah berkata Ali Bin Abi Thalib : Rasulullah SAW pernah mengaqiqahkan seekor kambing untuk Hasan, dan sabdanya : Ya, Fatimah! cukurlah rambut kepalanya dan sedekahkanlah perak seberat rambut itu. Maka Fatimah pun menimbang rambut itu, beratnya ada satu dirham atau kurang. ( H.R. Tirmidzi ) ( Dikutip oleh M. Thalib, 1995 : 119 )

Kemudian tentang tuntunan mengumandangkan adzan ke telinga bayi, akan memberi pengertian bahwa begitu anak lahir langsung di perkenalkan dengan kalimat tauhid seperti yang diteladankan oleh Rasulullah SAW sebagaimana disebutkan dalam sebuah Hadits :

أَنَّ نَ بِالصَّلَاةِ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ ابْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ ( رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ )

Artinya : “( Rasulullah SAW ) mengumandangkan adzan ( sebagaimana kalimat adzan untuk ) sholat pada telinga Hasan putra Ali ketika baru dilahirkan oleh Fatimah ra. “ ( H.R. Abu Dawud dan at-Tirmidzi ) ( Dikutip oleh Niphan Abdul Halim, 2001 : 165 )

Lalu tentang pemberian nama dan aqiqah hendaknya dilaksanakan pada hari ketujuh sesuai dengan tuntunan dari Rasulullah SAW dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Ash-Habus Sunan dari Samurah bahwa Rasulullah beresabda :

كُلُّ غُلَامٍ مِ رَهَيْنٍ بِعَقِيْقَتِهِ تَذْبَحُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَ يَسْمَى فِيهِ وَ يَحْلَقُ رَأْسَهُ ( رَوَاهُ صَحَابُ السُّنَنِ )

Artinya : “ Setiap anak itu digadaikan dengan aqiqahnya. Disembelihkannya ( binatang ) baginya pada hari ketujuh ( dari kelahiran ) nya di beri nama dan dicukur rambut kepalanya pada hari itu pula “. (H.R. Ash-Habus Sunan) (Dikutip oleh Maftuh Ahman, 2000 : 145)

Pemberian nama terhadap seorang anak yang baru lahir bukanlah masalah yang mudah dan remeh dalam pandangan Islam. Karena nama itu merupakan identitas pribadinya, sehingga dapat dikenal oleh masyarakat, juga dengan nama itu mengandung do'a , penghargaan yang baik dan pujian bagi anak yang diberi nama itu.

Islam memberikan tuntunan / pedoman kepada umatnya khususnya kepada para orang tua di dalam memberikan nama kepada anak-anaknya hendaknya yang baik, indah, dan Islami.

Nama-nama yang Islami dan indah itu adalah nama yang di dalamnya mengandung makna pujian, do'a atau harapan baik ( Maftuh Ahman, 2000 : 11 )

John Mc David & Herbert Harari pada tahun 1966 melaporkan bahwa anak-anak yang memiliki nama yang tidak menarik, kurang populer dibanding anak yang mempunyai nama yang menarik. Anak dengan nama yang tidak menarik ini sering dikucilkan oleh kelompok anak-anak seusianya. ( Mohammad Fauzil Adhim, 2001 : 325 )

Dengan ketidakpopulerannya, anak tersebut maka akan mempengaruhi kemampuannya dalam bersosialisasi dengan teman sebaya. Itulah arti sebuah nama.

Yang lebih penting lagi sebagai orang tua adalah keharusan untuk menyusui anaknya. Air susu ibu dianggap sebagai makanan yang lengkap bagi anak yang memenuhi syarat-syarat keselamatan dan kesehatan. Di dalam majalah Ayah Bunda dijelaskan dalam tulisan dengan judul “ Mutu ASI Tak Ada Duanya “ bahwa sebetulnya dibalik ASI itu terdapat beberapa “keajaiban“ berupa manfaat dari ASI itu sendiri yaitu :

1. Dapat memenuhi kebutuhan vitamin dan mineral.
2. Terdapat banyak kalsium sampai vitamin D.
3. Dapat memenuhi kebutuhan vitamin C )

( Ayah Bunda, 1994 : 40 )

Lantaran itu seorang ibu hendaknya menyusui anaknya dari air susunya sendiri. Dalam tuntunan Islam seorang ibu dalam menyusui anaknya

hendaknya disempurnakan selama dua tahun. Hal tersebut dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 33 :

❖ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ (البقرة : ٢٣٣)

Artinya : " Ibu-ibu hendaknya menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan .... (Q.S. Al-Baqoroh : 233) (Depag RI., 1998 : 57)

Ayat di atas mengandung pengertian betapa pentingnya air susu Ibu bagi perkembangan jasmani maupun rohani anak.

Seorang ibu pendosa, pada saat menyusui bayinya , sebenarnya ia memberinya makanan dan air susu yang tercemar oleh kuman spiritual. Jika air susu yang tercemar oleh kuman-kuman material menyebabkan keracunan pada anak, maka air susu yang tercemar oleh kuman-kuman spritual juga menyebabkan keracunan pada anak secara spiritual. ( Husain Mazhahin', 1999 : 84 )

Para dokter ahli kandungan dan kebidanan serta pada ahli gizi dewasa ini berkampanye agar para ibu menyusui bayinya dengan ASI -nya sendiri. Hal ini membuktikan betapa benarnya seruan Allah agar para ibu menyusui bayinya dengan sempurna selama dua tahun penuh . ( M. Thalib , 1995 : 142)

Upaya orang tua terhadap pendidikan anak tidak cukup hanya beberapa hal di atas saja, namun yang lebih penting lagi adalah pendidikan

yang langsung bertujuan membentuk kepribadian akan itu sendiri serta pendidikan untuk menyambut perkembangan berikutnya.

Pendidikan kepribadian hendaknya dimulai sejak lahir bahkan bisa sejak dalam kandungan. Keadaan orang tua , ketika anak dalam kandungan mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti.

Pendidikan kepribadian ini di dapat dari pengalaman anak itu sendiri baik melalui ucapan yang didengarnya , tindakan , perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya. Oleh karena itu peran orang tua dalam kehidupan sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak. Jadi pada tahun-tahun pertama atau usia pra sekolah pendidikan ini lebih didominasi oleh orang tuanya atau dibantu dengan masuknya anak ke taman kanak-kanak. Pada usia ini akan sangat tepat untuk dididik sikap atau tingkah laku melalui kebiasaan atau ketauladanan orang tua. Karena kepribadian itu dapat dibentuk melalui kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian materi-materi pendidikan yang tepat dan sesuai dapat mulai diberikan dan diperkenalkan secara lebih intensif.

Dalam buku “ Anak Saleh Dambaan Keluarga “ materi pendidikan yang perlu diberikan pada usia ini antar alain :

1. Memperkenalkan nilai-nilai akidah.
2. Memperkenalkan nilai-nilai ibadah.
3. Meneladankan akhlakul karimah.
4. Merangssang kreativitas anak.

( Nipin Abdul Halim, 2001 : 178 )

Nilai-nilai aqidah dapat diperkenalkan kepada anak melalui pengenalan anak terhadap nama Allah dan Rasul-Nya serta kekuasaan dan ke Maha Agungan-Nya. Adapun nilai-nilai ibadah dapat diperkenalkan dengan cara mengajak anak ke tempat ibadah atau memperlihatkan tata cara ibadah shoiat, wudlu dan sebagainya. Kemudian tentang meneladankan akhlakul karimah anak dapat dengan cara membiasakan sikap sopan santun, adab, dan akhlak yang baik lainnya dalam setiap kegiatan sehari-hari. Hak anak terhadap ayahnya adalah ayahnya memberi nama yang baik dan mendidik sopan santun yang baik pula serta “ tidak ada benda pusaka yang lebih berharga seperti sopan santun “ ( Husain Mazhahiri, 1999 : 277 )

Tentang merangsang kreativitas anak orang tua dapat melalui cara pemberian alat-alat mainan yang sesuai, memberi kesempatan kepada anak untuk mengeluarkan idenya di perkenalkan baca tulis Al Qur'an, hitung angka dan sebagainya.

Itu semua adalah merupakan upaya orang tua mendidik dan membina anak pada usia awal atau usia pra sekolah sebagai persiapan untuk menyambut tahap-tahap perkembangan anak masuk sekolah dasar dan sebagai hasilnya nanti dapat membantu anak dalam menerima pelajaran di sekolahnya.

Kemudian meningkat pada usia sekolah, berarti anak sudah menamatkan taman kanak-kanak yang usianya berkisar antara 6 – 12 tahun. Pada usia inilah anak pertama kalinya menerima pendidikan formal.

Seorang ahli berpendapat bahwa masa usia sekolah adalah masa matang untuk belajar dan masa matang untuk sekolah. Masa matang untuk belajar karena mereka sudah berusaha untuk mencapai sesuatu tetapi perkembangan aktifitas bermain yang hanya bertujuan untuk mendapatkan kesenangan pada waktu melakukan aktivitasnya itu sendiri. Disebut masa matang sekolah karena mereka sudah menginginkan kecakapan-kecakapan baru yang dapat diberikan oleh sekolah ( Noehi Nasution, 1991 : 43 ).

Pada usia sekolah ini walaupun anak sudah mendapat pendidikan formal di sekolah namun orang tua harus selalu berupaya bagaimana pendidikan anak dapat berhasil melalui kerja sama, peran serta, dan tanggungjawab bersama antara pihak sekolah dan orang tua sendiri.

Pihak sekolah memberikan pendidikan secara formal berdasarkan kurikulum yang sudah ada. Di situ tercantum berbagai materi pendidikan termasuk pendidikan kepribadian, sikap, dan tingkah laku serta pendidikan yang dapat menunjang perkembangan intelektualnya.

Pihak orang tua dapat terus mendidiknya melalui kebiasaan-kebiasaan tingkah laku yang baik, berakhlak yang baik, penanaman kebiasaan dan nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadian anak itu sendiri. Kemudian orang tua juga dapat membantu anak dalam menerima pelajaran yang telah diberikan di sekolah, misalnya dengan membantu menyelesaikan tugas-tugas guru yang harus diselesaikan di rumah.

Kemudian ada yang berpendapat bahwa materi yang dapat diberikan pada usia sekolah antara lain :

1. Menanamkan nilai-nilai aqidah.
2. Menanamkan kebiasaan beribadah.
3. Menanamkan kebiasaan berakhlakul karimah.
4. Menanamkan kebiasaan bertindak ekonomis.
5. Menanamkan kebiasaan hidup sehat.

( Nipah Abdul Halim, 2001 : 182 )

Jadi pada usia tersebut pendidikan sudah mulai bersifat penanaman kebiasaan, bukan lagi pengenalan , yaitu untuk menuju pembentukan kepripadian yang saleh.

Berkaitan dengan penanaman kebiasaan beribadah pada usia tersebut kepada anak mulai ditanamkan kebiasaan-kebiasaan beribadah seperti sholat, puasa, sodaqoh, dan lain-lain.

Dalam Haditsnya Rasulullah SAW memerintahkan kepada setiap orang tua tentang penanaman kebiasaan sholat yaitu :

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاصْرَبُوهُ عَلَيْهَا ( رواه الترمذي )

Artinya : " Suruhlah anak-anak kalian agar membiasakan shalat tatkala berumur tujuh tahun dan setelah mereka berumur sepuluh tahun pukullah jika meninggalkan sholat. (H.R. At-Tarmidzi)  
(Dikutip oleh Nipah Ambul Halim, 2001 : 183).

Hadits di atas mengandung maksud bahwa jika usia anak sudah mencapai 7 tahun agar diperintahkan untuk melaksanakan sholat dan pada usia 10 tahun sudah lebih ditekankan lagi bahkan dipukul apabila perlu.

Juga pada usia tersebut hendaknya orang tua menghitankan anak laki-lakinya. Sehingga kesucian diri anak dapat terpelihara terutama dari najis bekas air kencing yang tertinggal pada alat kelamin yang masih tertutup.

Bahkan Rasulullah SAW mengajarkan hal ini dalam sabdanya :

الْفِطْرَةُ خَمْسٌ: الْحَتَانُ وَالْأَسْتِحْدَاءُ وَقَصُّ الشَّارِبِ  
وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَنَتْقُ الْإِبْطِ (متفق عليه)

Artinya : “ Kesucian meliputi lima hal yakni : khitan , mencukur rambut kemaluan, memotong kumis, memotong kuku dan mencabut bulu ketiak “. ( Muttafaq `alaih ) ( Dikutip oleh Nipah Abdul Halim, 2001 : 185 )

Kemudian, tentang penanaman kebiasaan berakhlakul karimah juga sangat perlu ditekankan pada usia tersebut. Mereka harus dibiasakan menghormati orang tuanya sendiri, menghormati tamu, menghormati guru, bersopan santun pada teman, tetangga dan dibiasakan saling menyayangi antar sesama.

Jika pada usia ini akan-anak, belum terbiasa berakhlakul karimah niscaya pada periode berikutnya dia akan kesulitan merubah diri. Karena pendidikan akhlak pada periode berikutnya hanya bersifat pematangan dan apa yang telah didapatkan sebelumnya.

Perlu diketahuk oleh setiap orang tua bahwa pada usia tersebut kepekaan anak terhadap lingkungan sangat tajam. apa yang ia ambil dan dida patkan dari lingkungan akan sulit dihilangkan pada usia-usia berikutnya.

Juga Rasulullah SAW bersabda :

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَابَهُمْ ( ابن ماجه )

Artinya : “ Sayangilah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang mulia.” ( H.P. Ibnu Majah ) ( Moh. Rifa’i, 1992 : 63 )

Tidak hanya sampai itu saja Rasulullah memperhatikan pendidikan akhlak pada anak. Sampai pada masalah tidurpun Rasulullah memerintahkan untuk dipisahkan tidurnya. Hal ini sesuai dengan Haditsnya.

وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ ( رواه ابو داود )

Artinya : “ ... dan pisahkanlah tempat tidur mereka ( anak-anak ) dari tempat tidur kalian “ ( H.R. Abu Dawud ) ( Dikutip oleh Niphan Abdul Halim, 2001 : 189 )

Hadits di atas mengandung maksud bahwa betapa telitinya Rasulullah memperhatikan pendidikan anak, karena kebiasaan tidur bersama akan mengakibatkan tumbunya sikap manja yang berlebihan dan menyirnakan rasa hormat anak kepada orang tua.

Kita semua perlu mengingat lagi bahwa Rasulullah SAW hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Hal itu sesuai dengan bunyi Hadits :

Artinya: "Bahwasannya aku diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti)" (H.R. Ahmad) (Dikutip oleh Moh. Rifa'i, 1992: 55).

Dalam hal penanaman akhlak termasuk di dalamnya juga sikap jujur, karena kejujuran dapat dijadikan sebagai modal hidup untuk dapat dipercaya orang lain. Orang yang tidak jujur atau suka berbohong dapat hancur pribadinya di depan orang banyak, serta lenyapnya kepercayaan dari orang lain. Oleh karena itu berhati-hatilah setiap orang tua agar selalu mendidik anaknya dengan kejujuran. Dalam mendidik anaknya kita harus meninggalkan cara-cara yang salah seperti menakut-nakuti mereka dengan kebohongan dan khayalan. Misalnya: seorang ibu mengatakan kepada anaknya, "Hati-hati ada hantu", dan sebagainya. (Husain Mazhahiri, 1999: 276).

Dalam kenyataannya berbohong dalam bergurau dapat membawa pada kebohongan yang serius pada anak.

Demikianlah usaha-usaha pendidikan anak dari usia lahir sampai ia masuk sekolah dasar yang merupakan tanggungjawab kita bersama sebagai orang tua, untuk membentuk pribadi anak yang soleh, menyambut masa depan yang penuh tantangan.

### **C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Anak Usia Lahir Sampai Usia Sekolah Dasar**

Dalam kenyataannya pendidikan anak tidak dapat dianggap ringan, sebagai contoh saja yang banyak terjadi sekarang ini, orang tua mendidik

anaknyanya dengan sangat hati-hati di rumahnya, anak disuruhnya sholat , anak disuruhnya mengaji, sekolah, diberi nasihat, berbicara ramah , sopan, lemah lembut dan sebagainya. Di rumah anak bersikap layaknya seorang anak yang soieh dambaan orang tua. Sebagai cerminan hasil pendidikan sang ayah dan ibunya. Namun di luar rumahnya anak itu bersama-sama dengan temannya mencuri buah mangga milik tetangganya. Di sekolahnya ia ikut-ikutan tawuran dengan teman-temannya melawan anak-anak sekolah lain, dan sebagainya. Hal ini tentunya dapat membuktikan bahwa dalam mendidik anak tidaklah gampang. Dalam pendidikannya tentu ada hal-hal yang dapat mendorong dan mempengaruhinya.

Dengan melihat hal di atas tentunya orang tua di dalam mendidik anaknyanya harus memperhatikan dan mempertimbangkan faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi pendidikan anaknyanya itu.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan anak, dalam hal ini penuliiis mengelompokkannya menjadi dua macam , yaitu :

1. Faktor Intern ( yang berasal dari dalam dirinya ).
2. Faktor Ekstern ( yang berasal dari luar dirinya ).

Pengelompokkan di atas sesuai dengan apa yang sudah ditulis oleh Abdul Khamid dalam skripisinyanya “ Konsepsi Pendidikan Akhlak Menurut Al Ghozali “ ( 2002 : 19 ) ( Dikutip dari Djatmika, 1992 : 76 )

Faktor-faktor yang berasal dari dalam dirinya ( faktor intern ) antara lain :

## 1. Keturunan

Keturunan atau warisan memiliki peranan yang sangat penting bagi pendidikan anak. Terbukti banyak kenyataan di lapangan seorang anak memiliki sifat bentuk tubuh, kecerdasan, bakat, rupa wajah yang hampir sama dengan orang tuanya.

Hal di atas sesuai dengan pernyataan bahwa "Anak lahir ke dunia ini membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari ibu bapaknya atau nenek dan kakeknya. Sebagian besar berasal dari kedua orang tuanya dan selebihnya berasal dari nenek dan moyangnya dari kedua belah pihak" ( M. Dalyono, 1997 : 121 )

M. Ngalim Purwanto menyebutkan bahwa : " Sifat dan watak kita adalah hasil interaksi antara pembawaan keturunan dan lingkungan kita ". ( 1990 : 29 ) ( Dikutip oleh Uyun Yuniarti, 2000 : 2 ).

Jadi jelaslah bahwa dalam diri anak terdapat potensi keturunan yang di dapat dari orang tuanya yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap proses pendidikannya.

Proses penurunan tersebut terjadi ketika bertemunya antara 23 kromosom ayah dan 23 kromosom ibu yang mengandung beribu-ribu gene-gene sebagai bakal keturunan bagi anak. Keturunan tersebut nantinya dapat berupa bentuk tubuh, warna kulit, sifat , intelegensi, bakat dan bisa saja penyakit atau cacat tubuh.

Bentuk tubuh dan warna kulit merupakan faktor keturunan yang dapat mempengaruhi pendidikannya. Misalkan saja anak yang gemuk

atau anak yang berkulit hitam akan merasa minder bila berada di samping teman-temannya. Hal tersebut akan menghambat sekali terhadap pendidikannya.

Sifat-sifat yang dimiliki anak juga salah satu aspek yang diwarisi dari ibu, ayah, kakek, atau neneknya. Misalkan saja sifat penyabar, pemarah, kikir, pemboros, dan sebagainya.

Intelegensi adalah kemampuan umum yang dimiliki anak dan sangat didominasi oleh faktor keturunan baik dari ayah, ibu, nenek, atau kakeknya. Terbukti sekali banyak anak yang berintelegensi tinggi adalah anak atau cucu dari orang yang berintelegensi tinggi pula. Walaupun hal tersebut hanya dilihat dari kemampuan umum orang tersebut, tidak melalui tes IQ secara langsung.

Bakat juga merupakan warisan yang berupa keterampilan khusus yang menonjol diantara berbagai jenis yang dimiliki seseorang. Namun bakat tersebut perlu didukung dengan latihan-latihan serta dana yang memadai supaya bakat tersebut dapat dikemabangkan dan dipupuk sedemikian rupa sehingga tidak dikatakan sebagai bakat yang terpendam.

Penyakit atau cacat tubuh juga bisa temurun dari orang tua kepada anaknya. Misalkan saja buta, syaraf ayan, luka tak mau kering, dan sebagainya.

Beberapa hal di atas merupakan faktor keturunan yang dapat mempengaruhi pendidikan anak. Namun faktor keturunan bukanlah

sesuatu yang tidak bisa dipengaruhi , bahkan ia bisa dilunturkan dalam batas tertentu melalui lingkungan.

## 2. Minat dan Kemauan

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan seseorang atau keinginan yang besar seseorang terhadap sesuatu.

Menurut Cony Setiawan yang dimaksud dengan minat adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respons terarah kepada suatu situasi atas objek tertentu yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepadanya ( Dewa Ketut Sukardi, 1988 : 61 ) ( Dikutip oleh Paimun, 1994 : 48 ).

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu.

Oleh karena itu jelaslah bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh faktor minat tersebut.

Bedanya minat dengan kemauan bahwa kemauan biasanya diikuti dengan usaha yang sungguh-sungguh kalau anak itu mau.

## 3. Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu ( Paimun, 1997 : 183 ). Motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik ( datang dari dalam diri anak ) dan motivasi

ekstensik ( datang dari luar ) .Namun yang lebih signifikan bagi anak adalah motivasi ekstrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak tergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

#### 4. Adat Kebiasaan

Suatu perbuatan bila diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan disebut " Adat kebiasaan ". Kebiasaan pekerjaan manusia jelmaan dari adat kebiasaan, seperti berjalan, berlari, cara berpakaian, berbicara, dan lain-lain ( Amin, 1993 : 21 ) ( Dikutip oleh Abdul Khamid, 2002 : 26 )

Pendidikan kebiasaan untuk selalu bersikap baik sejak dini akan lebih tepat atau lebih bermanfaat sekali bagi anak.

#### 5. Hati Nurani

Manusia merasa di dalam jiwanya ada suatu kekuatan yang memperingatkan perbuatan itu, bila ia tatap dalam perbuatannya, dan mulai berbuat maka terasa tidak senang waktu mengerjakan karena tidak tunduk kepada kekuatan itu. Sehingga bila ia telah menyelesaikan perbuatannya mulailah kekuatan itu memarahinya ata perbuatan yang ia lakukan dan kemudian ia merasa menyesalkan atas perbuatan itu. ( Amin, 1993 : 69 ) ( Dikutip oleh Abdul Khamid, 2002 : 27 )

Kekuatan memerintah dan melarang inilah yang disebut hati nurani atau suara hati yang dapat mempengaruhi terhadap pendidikannya.

Faktor-faktor yang berasal dari luar dirinya ( faktor ekstern ) antara lain berupa :

### 1. Faktor Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor keluarga ini adalah merupakan faktor yang paling dalam pengaruhnya terhadap masalah pendidikan anak. Sebab sebelum seorang anak itu mengenal dunia luar, terlebih dahulu ia menerima pengalaman dari keluarga terutama ibu dan bapaknya. Oleh karena itu dikatakan bahwa " Orang-orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka " ( Zakiyah Daradjat, 1991 : 35 ).

Keluarga merupakan masyarakat alamiah di mana proses pendidikan terhadap anak berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga.

Apabila anak-anak tumbuh dan dibesarkan di dalam rumah yang dibangun dengan dasar ketaqwaan terhadap Allah, penuh dengan rasa kasih dan sayang antar anggota keluarga, dengan sangat mudah anak-anak akan meniru kebiasaan orang tua dan akhirnya terbiasa untuk hidup Islami. Ketika dewasa pun ia akan mantap dengan aqidah yang dianutnya.

Selain itu jika suami istri bersatu di atas landasan kasih sayang dan ketentraman psikologis yang interaktif anak-anak akan tumbuh dalam suasana bahagia, percaya diri, tentram, kasih sayang, serta jauh dari

kekacauan, kesulitan dan penyakit batin yang dapat melemahkan kepribadian anak.

Rasulullah sendiri dalam masalah pendidikan anak selalu berada pada landasan kasih sayang dan kecintaannya terhadap anak-anak. Kecintaan Rasulullah terhadap anak-anak digambarkan oleh Abu Hurairah seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yaitu :

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يَرْحَمُ (صحيح البخاري)

Artinya : " Barang siapa yang tidak belas kasihan maka tidak akan dikasihani ". ( H.R. Bukhari ) ( Abdurahman An Nahlawi, 1996: 142 )

Hadits di atas menunjukkan ketidaksetujuan Rasulullah terhadap orang tua yang tidak mengasihi, menciumi, dan menyayangi anak-anaknya mereka akan terancam kehilangan kasih sayang di akhirat kelak.

## 2. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan yang bersifat formal. Di mana anak-anak akan menerima pendidikan berbagai macam ilmu pengetahuan dari orang yang mendapat tugas untuk itu di sekolah tersebut. Dalam hal ini adalah guru yang bertugas untuk mengajar berbagai macam mata pelajaran yang sudah terencana secara sistematis, dengan kurikulum yang sesuai dengan tingkatannya.

Tugas guru di sekolah tidak hanya mengajar berbagai macam ilmu pengetahuan, namun lain dari itu adalah mendidik anak dengan akhlak atau budi pekerti yang luhur tidak bertentangan dengan pendidikan pertama yang berlangsung di rumah.

Dalam buku " Pengantar Filsafat Pendidikan Islam " dinyatakan bahwa : " Tugas guru dan pemimpin-pemimpin sekolah disamping memberikan pendidikan budi pekerti dan keagamaan, memberi pula dasar-dasar ilmu pengetahuan. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah haruslah merupakan lanjutan setidak-tidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga ". ( Ahmad D. Marimba, 1962 : 60 ) ( Dikutip oleh Abdul Khamid, 2002 : 23 )

Jadi bagaimanapun pendidikan di rumah kalau tidak didukung dengan pendidikan atau bimbingan-bimbingan yang baik di sekolah, maka anak bisa terbawa ke arah yang tidak baik. Apa lagi kenyataan di lapangan anak-anak lebih kental pergaulannya di kala bersama-sama temannya di sekolah. Oleh karena itu apabila kelompok anak itu tidak mendapatkan arahan, bimbingan, serta tuntunan yang baik dari para guru maka perkembangan pendidikan anak akan mengalami hambatan. Biasanya upaya tersebut di dukung dengan peraturan-peraturan atau tata tertib sekolah untuk mendidik kedisiplinan dan kepatuhan anak terhadap gurunya.

### 3. Faktor Masyarakat

Masyarakat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan dalam mendidik anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya dengan sikap dan bertingkah laku sesuai dengan akhlak yang mulia.

Kemudian apabila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong atau membawanya menjadi anak yang soleh dan berilmu. Atau setidaknya dapat menumbuhkan minat dan motivasi yang tinggi terutama terhadap ilmu pengetahuan. Tetapi sebaliknya apabila di lingkungan sekitar banyak anak-anak yang tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat anak atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi berkurang.

### 4. Faktor Pergaulan

Faktor yang keempat yang dapat mempengaruhi pendidikan anak adalah pergaulan. Di mana pergaulan itu adalah tempat bagi anak untuk mengembangkan jiwa sosialnya, mengenal, bercampur dan bermain bersama dengan teman-teman sebayanya. Pergaulan banyak menentukan

corak kepribadian seseorang dan akhlaknya. Kuatnya pengaruh pergaulan dengan teman-teman sama halnya dengan kuatnya pengaruh lingkungan.

Faktor-faktor yang dapat mempercepat terjadinya dekadensi moral anak adalah maraknya film-film maksiat, gambar-gambar porno, reklame, buku-buku serta acara di TV yang banyak bertentangan dengan nilai-nilai akhlak Islam. Anak dapat melihat, membaca, serta meniru. Itu semua adalah buah dari pergaulan-pergaulan sesat, sehingga sifat dan sikap itu dapat cepat menular kepada anak-anak lainnya.

Oleh karena itu kewajiban bagi setiap orang tua untuk selalu mengawasi pergaulan anak-anaknya, jangan sampai anaknya bergaul dengan temannya yang suka melakukan kejahatan.

Diriwayatkan oleh Ibdul Asahir dari Rasulullah SAW , beliau bersabda :

إِيَّاكَ وَقَرِيْنَ السُّوْءِ فَإِنَّكَ بِهِ تُعْرَفُ ( رَوَاهُ ابْنُ عَسَاكِر )

Artinya : “ Hindarilah olehmu teman yang jahat , karena dengannya kamu akan dikenal ( jahat ) ” ( H.R. Ibnu Asakir ) ( Ulwan. 1992 : 75 ) ( Dikutip oleh Abdul Khamid, 2002 : 24 )

Demikianlah kiranya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan anak, sehingga kita sebagai orang tua dapat mencermati terhadap apa yang dapat mempengaruhi baik atau buruk kepada pendidikan anaknya.

#### D. Cara Atau Metode Mendidik Anak Usia Lahir Sampai Usia Sekolah Dasar Menurut Konsepsi Islam

Secara umum metode adalah merupakan alat yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. Atau dapat diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang ditempuh bagaimana mendidik anak-anak agar mudah diterima, diserap dan dikuasai oleh anak-anak dengan baik dan menyenangkan. Sejalan dengan maksud tersebut maka Allah berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 25:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ  
(النحل : ١٢٥)

Artinya : “ Ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlan mereka dengan cara yang lebih baik”. (Q.S. An-Nahl: 125) (Depag RI, 1998: 421).

Implikasi yang dapat diambil dari firman Allah ini memberi pelajaran kepada kita semua ( pendidik ) bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan hasurlah ditempuh dengan cara atau jalan yang baik ( didaktis metodis ) artinya haruslah dengan cara yang tepat, bijaksana, halus dan dapat mudah diterima, sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai.

Jadi jelaslah bahwa metode merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan karena turut menentukan sukses atau tidaknya dalam pencapaian tujuan. “Sebab metode adalah cara yang teratur dan terpikirkan,

baik untuk mencapai tujuan ( minat, pendidikan, pengajaran atau kegiatan-kegiatan penelitian dan sebagainya ) atau cara-cara yang ber sistem untuk memudakan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan ". ( Uyun Yuniarti, 2000 : 50 )

Dalam hal ini yang dimaksud adalah tentang metode pendidikan secara umum saja, tidak membahas metode pengajaran yang lebih bersifat formal, dan lebih spesifik, dan lebih menekankan pada hasil kemampuan afeksi ,dan pada kemampuan kognisi.

metode-metode tersebut antara lain adalah :

1. Metode Keteladanan.
2. Metode Pembiasaan.
3. Metode Nasihat.
4. Metode Pemberian Perhatian.
5. Metode Pemberian Ganjaran.
6. Metode Pemberian Hukuman.
7. Metode Kisah.

#### 1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan berarti cara mendidik anak dengan memberi contoh baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya. metode ini banyak diakui oleh para ahli sebagai metode yang "Influentif" yang meyakinkan akan keberhasilannya dalam membentuk dan mendidik sikap dan tingkah laku anak. Hal ini karena pendidik ( orang tua ) adalah

contoh yang baik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya.

“ Pada dasarnya manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan yang benar dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah. Oleh karena itu Allah mengutus Rasul-rasul-Nya untuk menjelaskan berbagai syariat “. ( Abdurahman An Nahlawi, 1996 : 260)

Kemudian Allah mengutus Muhammad SAW sebagai hamba dan Rasul-Nya menjadi teladan bagi manusia dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Sebagaimana tercantum dalam Al Qu`ran Surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ( الاحزاب : ٢١ )

Artinya : “ Sesungguhnya telah ada pada ( diri ) Rasulullah itu suri tauladan yang baik . . . . “ ( Al-Ahzab : 21 ) ( Depag RI, 1998 : 670).

Abdullah Ulwan juga menjelaskan bahwa pendidik barangkali akan mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan. ( Heri Noer Aty, 1999: 178 )

Bila dicermati historis pendidikan zaman Rasulullah dapat dipahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau

kepada keberhasilannya adalah keteladan ( uswah ). Rasulullah ternyata banyak memberikan keteladanan dalam mendidik para sahabatny. Hal tersebut sesuai dengan tujuan Allah yang tercantum dalam ayat Al Qur'an di atas.

Contoh saja dalam sebuah kisah :

“ Sewaktu Abu Bakrah menjadi orang tua , dia mempunyai anak yang bernama Abdurahman. Setiap hari Abdurahman melihat ayahnya membaca doa. Diapun bertanya tentang do'a kepada ayahnya seperti yang dibacanya itu pada setiap pagi dan sore. Ketika menjawab pertanyaan anaknya itu Abu Bakrah berkata, “ Aku senang mengikuti sunahnya “. Dengan kalimat itu Abu Bahrah hendak memberikan pelajaran kepada anaknya melalui pemberian contoh dalam melakukan amal shalih. ( M. Thalib, 2001 : 18 )

Dari beberapa pernyataan di atas jelaslah bahwa dengan metode teladan dalam pendidikan anak kiranya cukup yakin akan keberhasilannya serta sifatnya yang cukup efektif dan efisien dalam penerapannya. Oleh karena itu hendaknya bagi para pendidik ( orang tua ) jadilah teladan yang baik bagi anak-anaknya supaya tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai.

## 2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah cara mendidik anak dengan membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Metode ini sangat cocok sekali untuk mendidik anak pada usia-usia kecil. Karena memiliki “ rekaman “ ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu sebagai awal dalam proses pendidikan kebiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak “. ( Armai Arief, 2002 : 110 )

Dalam kenyataannya membuktikan bahwa kepribadian seseorang dapat dibentuk melalui kebiasaan. Seseorang yang telah memiliki kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua.

Maka hendaknya untuk para pendidik ( orang tua ) perlu berhati-hati dalam mendidik anaknya. Manfaatkanlah dengan sebaik-baiknya waktu usia mereka masih anak-anak. Didiklah mereka dengan kebiasaan-kebiasaan baik, bertingkah laku baik ( berakhlakul karimah ), kebiasaan hidup hemat ( ekonomis ), kebiasaan hidup sehat, berketerampilan, kecakapan, pola pikir tertentu dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang dapat membentuk anak menjadi anak yang berkepribadian baik sesuai dengan ajaran Islam.

“ Jika pada usia ini anak-anak belum terbiasa berakhlak mulia niscaya pada periode berikutnya dia akan mengalami kesulitan dalam mengubah diri “. ( Nipah Abdul Halim, 2001 : 187 )

Dalam sebuah kisah bahwa Abdullah bin Mas'ud, salah seorang sahabat senior yang dekat dengan Rasulullah berpesan kepada para bapak agar membiasakan anak-anaknya melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Karena sesungguhnya kebaikan itu dengan membiasakannya. (M. Thalib, 2001: 39).

Dari apa yang dipesankan oleh Abdullah bin Mas'ud ini menggambarkan bahwa seni yang baik untuk menjadikan anak-anak kelak menjadi orang yang baik adalah menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik pada mereka sejak kecil oleh orang tua mereka sendiri.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjuk kepada penggunaan metode pembiasaan. Di antaranya terdapat dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَذِنُوا الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ  
يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ  
رُءُوسَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ  
عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ  
كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾ وَإِذَا بَلَغَ

الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْأَحْلَامُ فَلْيَسْتَفْذِنُوا كَمَا اسْتَفْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ  
 كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾  
 (النور: ٥٨ - ٥٩)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (Q.S. An Nur/24: 58-59) (Depag RI, 1998: 554).

Ayat di atas berkenaan etiket meminta izin yang hendaknya diperhatikan oleh pembantu rumah tangga ketika hendak memasuki kamar tuannya dan anak-anak yang belum baligh ketika hendak memasuki kamar orang tuanya. Ayat menyebutkan tiga waktu yang hendaknya merupakan perhatian ketika meminta izin, yaitu (a) waktu siang ketika orang biasanya tidur siang dan menanggalkan pakaian luar; (b) waktu sesudah shalat Isya ketika orang biasanya mulai tidur dan membuka pakaian; serta (c) waktu fajar ketika orang masih tidur atau baru bangun tidur dan belum berpakaian rapi. Dalam tiga waktu ini, apabila pembantu atau anak tiba-tiba memasuki ruang

tuan atau orang tuanya sangat mungkin akan melihat pemandangan yang tidak patut untuk mereka lihat.

### 3. Metode Nasihat

Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat (Hery Noer Aly, 1999: 191).

Dalam hal ini berarti cara mendidik anak dengan memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada anak didiknya agar mereka terhindar dari segala sesuatu yang dapat membahayakan serta dapat memberikan manfaat demi kebahagiaan dunia akhirat. Namun biasanya dalam pendidikan, nasihat harus dibarengi dengan teladan dari pendidik itu sendiri. Tanpa teladan yang baik dari si pendidik nasihat akan tidak berpengaruh di dalam jiwa mereka.

Dengan metode nasihat ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila ia digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Maksudnya hendaklah nasihat itu diberikan oleh pendidik yang benar-benar terkesan punya niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didiknya. Abdurahman Al Hahlawi mengatakan bahwa indikasi nasihat yang tulus ialah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi. Selanjutnya pendidik yang memberi nasihat secara tulus hendaknya menghindarkan diri dari segala bentuk sifatnya demi pamrih agar tidak

menodai keikhlasannya sehingga kewibawaan edukatifnya dan pengaruhnya terhadap jiwa peserta didik menjadi hilang (Hery Noer Aly, 1999: 192).

Pendidikan dengan nasihat ini dapat dilihat dari kisah Luqman Hakim ketika menasihati anaknya yang terdapat dalam surat Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ( لقمن : ١٣ )

Artinya: “Dan ( ingatlah ) ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, “Hai, anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan ( Allah ) adalah kezaliman yang besar” ( Q.S. Luqman : 13 ) ( Depag RI, 1998 : 654 )

#### 4. Metode Pemberian Perhatian

Metode pemberian perhatian berarti cara mendidik anak dengan mencurahkan perhatiannya dan senantiasa mengikuti perkembangannya dalam segala aspek kehidupannya, baik yang mengarah pada kemampuan afeksi maupun kognisinya.

Dalam Islam diperintahkan kepada semua orang tua serta para pendidik untuk selalu memperhatikan senantiasa mengikuti serta mengontrol anak-anaknya dalam segi kehidupannya. Hal ini sesuai dengan Al Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ( التحريم : ٦ )

Artinya: "Hai, orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka . . . ." ( Q.S. At-Tahrim : 6) (Depag RI, 1998 : 951)

Dan Hadits Nabi :

لَآنَ يُؤَدَّبُ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ مِّنْ أَنْ يَتَّصَدَّقَ بِصَاعٍ

(رواه الترميذى)

Artinya: "Seorang laki-laki mendidik anaknya adalah lebih baik dari pada ia bersodakoh dengan satu sha" (H.R. At-Tirmidzi) (Dikutip oleh Moh. Rifai, 1992: 62).

Ayat dan Hadits di atas merupakan perintah atau anjuran dalam Islam yang dituturkan kepada segenap orang tua (pendidik) agar selalu memperhatikan pendidikan anaknya agar tidak terjerumus ke jalan kesesatan. Apalagi zaman modern seperti sekarang ini banyak anak yang lebih senang berada di dunia kemaksiatan daripada mengaji, sholat, membaca buku, menuntut ilmu, dan sebagainya. Namun yang melatarbelakangi mereka bersikap seperti itu, banyak disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua. Misalkan saja orang tua yang sama-sama sibuk bekerja, tidak menyadari kalau anaknya tidak hanya butuh uang akan tetapi butuh kasih sayang dan perhatian dari mereka. Di kelas juga sering dijumpai ada anak yang tidak berprestasi disebabkan karena mereka tidak pernah mendapatkan perhatian dari orang tuanya, atau bahkan mereka ditinggal mati oleh orang tuanya.

Hal di atas membuktikan bahwa cara mendidik anak dengan mencurahkan perhatiannya akan sangat penting untuk mencapai keberhasilannya.

#### 4. Metode Pemberian Ganjaran

Metode pemberian ganjaran adalah cara mendidik anak dengan memberikan ganjaran baik berupa materi maupun non materi atas perbuatan baik atau prestasi yang dicapai oleh anak didiknya.

Allah SWT dalam Al-Qur'an juga menyatakan bahwa sebagai balasan bagi amal perbuatan, makhluknya adalah berupa ganjaran. Sebagaimana disebutkan dalam surat Ali Imron ayat 148:

فَقَاتِلْهُمْ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ  
(ال عمران : ١٤٨)

Artinya: "Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan" (Q.S. Ali Imran : 148) (Depag RI, 1998: 100)

Dalam Ayat Surat An Nisa. 134 juga disebutkan:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَكَانَ اللَّهُ  
سَمِيعًا بَصِيرًا (النساء : ١٣٤)

Artinya: "Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (Q.S. An Nisa : 134) (Depag RI, 1998: 144)

Dari kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa sejalan dengan ini, maka yang dimaksud dengan ganjaran dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik dari anak didik.

Dengan pemberian ganjaran anak akan lebih bersemangat dan termotivasi untuk lebih maju dan lebih baik lagi. Jelasnya dengan pemberian ganjaran akan lebih bermanfaat dan lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan daripada celaan atau sesuatu yang menyakitkan hati.

Pemberian ganjaran dapat berupa :

Pujian yang indah terhadap sesuatu yang baik yang diraihinya, dengan tujuan agar anak lebih bersemangat lagi dalam usahanya. Serta untuk memperoleh pujian yang sama.

Contoh saja atas jawabannya yang baik dapat diberikan kata pujian, "Jawaban yang kamu berikan bagus sekali". Dengan kata pujian tersebut maka anak akan terkesan sekali dalam jiwanya sehingga ia akan lebih menyukai lagi kepada pendidiknya.

Pemberian hadiah berupa materi. Karena pada dasarnya semua anak menyukai pemberian materi, sehingga mereka akan berusaha keras untuk mendapatkannya.

Berdoa. Seorang pendidik dapat memotivasi lagi anak didiknya yang rajin, sopan, pintar atau lainnya dengan mengucapkan do'a. seperti: "semoga Allah selalu melindungi". Dapat juga dilakukan pada mereka yang kurang

Pemberian hukuman merupakan tindakan kuratif, artinya bertujuan untuk memperbanyak peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara anak lainnya. Namun perlu diingat bahwa pemberian hukuman dapat diberikan apabila dengan teladan dan nasehat sudah tidak mampu lagi sehingga mereka perlu diberi tindakan yang lebih tegas.

Para filosof dan pendidik muslim telah menyarankan kepada para pendidik untuk menggunakan berbagai macam metode dalam mendidik anak-anak agar mereka mempunyai kebiasaan-kebiasaan baik ketika besar, sehingga ketika itu tidak diperlukan metode hukuman. Mereka juga menyerukan agar anak-anak sejak awal tidak diperlakukan secara kasar. Perlakuan yang semacam itu akan membuat anak berjiwa sempit, tidak lapang dada, kehilangan semangat, serta berdusta dan pandai tipu daya karena takut diperlakukan secara kasar. ( Hery Noer Aly, 1999 : 2001 ).

Cara mendidik anak dengan hukuman tersebut sejalan dengan firman Allah dalam Al Qur'an Surat Al-Anfal ayat 13 :

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ  
شَدِيدُ الْعِقَابِ (الأنفال : ١٣)

Artinya: "(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya" (Q.S. Al-Anfal : 13) (Depag RI, 1998: 262)

Nabi Muhammad juga bersabda :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ

وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابو داود)

Artinya: "Suruhlah anak-anakmu untk mengerjakan sholat ketika mereka berusia tujuh tahun dan pukulah bila ia membangkang (meninggalkan sholat) jika mereka telah berumur 10 tahun serta pisahkan tempat tidurnya".

( H.R. Abu Dawud ) (Dikutip oleh Armai Arief, 2002: 132).

Ayat dan hadits di atas mencerminkan bahwa perlunya hukuman bagi mereka yang sudah tidak mempan lagi dengan cara halus dan lemah lembut. Oleh karena dikatakan bahwa hukuman adalah merupakan tindakan kuratif (perbaikan).

Yang perlu diingat oleh seorang pendidik ketika memberikan hukuman, hendaknya ia menghindari beberapa hal sebagai berikut :

- a. Memukul bagian wajah.
- b. Keras yang keterlaluan.
- c. Kalimat yang buruk.
- d. Memukul pada saat marah.
- e. Menendang dengan kaki.
- f. Marah yang berlebihan. (Muhamad bin Jamil Zainu, 2002 : 149 )

Muhaimin dan Abd. Majid juga mengatakan bahwa hukuman yang diberikan seharusnya:

- a. Mengandung makna edukasi.
- b. Merupakan jalan / solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada.
- c. Diberikan setelah anak didik mencapai usia 10 tahun sesuai dengan hadits Nabi tersebut. ( Armai Arife, 2002 : 132 )

Dari peringatan di atas maka hendaknya para pendidik perlu mengingat hal-hal yang tidak membahayakan bagi anak didiknya dalam memberikan hukuman serta selalu berprinsip pada tujuan perbaikan.

#### 7. Metode Kisah

Metode kisah adalah cara mendidik anak dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja dengan harapan anak dapat tergiring pada kehangatan perasaan, kehidupan, kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahannya, penyimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.

Dikatakan bahwa metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang masyhur dan terbaik sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam. (Armai Arief, 2002: 160).

Metode kisah ini telah diisyaratkan dalam Al Qur'an yang tersebut dalam surat Yusuf ayat 3 :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ( يوسف : ٣ )

Artinya: "Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur'an ini kepadamu. Dan sesungguhnya kamu sebelum ( Aku mewahyukan ) adalah termasuk orang-orang yang lalai" (Q.S. Yusuf: 3) ( Depag RI, 1998 : 348 )

Juga disebutkan dalam ayat 111 :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ( يوسف : ١١١ )

Artinya: "Sesungguhnya di dalam kisah-kisah mereka terdapat isarat bagi orang-orang yang berakal" (Q.S. Yusuf : 111 ) ( Depag RI, 1998 : 366 )

Dari kedua ayat tersebut di atas mencerminkan bahwa Allah membeberkan berbagai macam kisah para Nabi dan Rasul-Nya untuk dijadikan pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. Kisah-kisah tersebut merupakan kisah-kisah pilihan yang mengandung nilai "paedagogis".

Kisah-kisah yang baik selain dapat diambil dari Al Qur'an juga dapat diambil dari Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW, yang mengandung pelajaran baik untuk diteladani oleh umatnya.

Karena itu dikatakan bahwa dalam dunia pendidikan metode kisah dibagi dua macam yaitu kisah Qur'ani dan Nabawi (Armai Arief, 2002: 162).

Dari metode kisah tersebut di atas yang bersumber pada Al Qur'an dan hadits nabi, maka seorang pendidik dituntut untuk banyak membaca kisah-kisah para Nabi yang tercantum dalam Al Qur'an dan hadits Rasulullah yang shohih. Dan hendaknya dihindari kisah-kisah / cerita-cerita yang tidak bisa dipertanggungjawabkan dan tidak mengandung nilai pendidikan keimanan dan akhlak hanya akan merusak jiwa tauhid dan agama anak-anak.

Dari beberapa metode yang telah diuraikan di atas adalah merupakan sebagian dari sekian banyak metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak. Yang perlu diingat adalah tidak ada satu metodepun yang dianggap paling tepat, karena masing-masing mempunyai kekurangan dan kelebihan.

Sebelum menggunakan metode sebaiknya seorang pendidik perlu mempertimbangkan secara matang faktor-faktor yang terkait dengannya, seperti tujuan, latar belakang peserta didik, serta situasi dan kondisi berlangsungnya pendidikan. Jadi pemilihan metode sangat berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan.





## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis meneliti dan mengkaji dari berbagai literatur, tentang study "Konsep Pendidikan Anak Menurut Islam", maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tahap-tahap perkembangan anak, masing-masing ahli berbeda dalam menentukan kriteria waktu waktu yang tepat untuk masa perkembangan anak, namun kalau diperhatikan terdapat adanya kesamaan kelompok waktu dalam satu periode, yaitu:
  - a. Usia pra sekolah ( 0,0 – 5,0 tahun )
  - b. Usia sekolah dasar ( 6,0 – 12,0 tahun )
2. Ciri-ciri usia pra sekolah adalah:
  - a. Kelahiran bayi yang ditandai dengan tangisan sebagai tanda dari awal kehidupan.
  - b. Pada tahun-tahun pertama dan kedua bayi sebagian besar waktunya dihabiskan untuk tidur, makan dan bertingkah laku spontan bereaksi dengan lingkungannya. Dan pada periode ini bayi sangat bergantung pada orang lain dalam segala permasalahannya.
  - c. Pada usia  $\pm$  3 – 4 tahun anak akan merasa sudah kaya akan pengalaman

- sosialnya, sehingga ia mulai mengenal egonya dan susah diatur bahkan tidak lagi butuh bantuan orang lain.
- d. Pada usia  $\pm 4 - 5$  perkembangan anak akan tampak lebih berkembang pada segi motoriknya.
3. Ciri-ciri usia sekolah dasar adalah:
- Dimulai dari setelah anak melewati masa *degil* atau masa menentang yaitu masa kesiapan atau kematangan anak secara fisik, intelektual, moral serta sosialnya.
  - Usia Sekolah Dasar dikelompokkan menjadi dua yaitu masa kelas-kelas rendah sekolah dasar dan masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar dengan sifat-sifat khas yang dimiliki oleh masing-masing kelompok usia tersebut.
4. Dalam perkembangan dan pertumbuhannya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :
- Faktor dari dalam diri anak ( Intern )
  - Faktor dari luar diri anak ( Ekstern )
  - Faktor-faktor umum lainnya.
5. Pendidikan anak seharusnya diupayakan sedini mungkin. Hal ini berdasarkan Hadits-hadits Nabi yang menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu serta pendapat-pendapat para ahli.
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan anak di antaranya adalah :

a. Faktor dari dalam diri anak :

- 1) Keturunan
- 2) Minat dan kemauan
- 3) Motivasi
- 4) Adat kebiasaan
- 5) Hati nurani

b. Faktor dari luar diri anak :

- 1) Faktor keluarga
- 2) Faktor sekolah
- 3) Faktor masyarakat
- 4) Faktor pergaulan.

7. Cara mendidik anak menurut Islam yaitu dengan cara yang tepat , bijaksana, halus, dan mudah diterima oleh anak didik. Cara-cara itu akan tercermin dalam metode-metode pendidikan sebagai berikut :

- a. Metode keteladanan
- b. Metode pembiasaan.
- c. Metode nasihat.
- d. Metode pemberian perhatian.
- e. Metode pemberian ganjaran.
- f. Metode pemberian hukuman.
- g. Metode kisah.

## B. Saran

Untuk menghadapi zaman yang penuh tantangan bagi para orang tua (pendidik) persiapkanlah mereka dengan pendidikan akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidik (orang tua) perlu memperhatikan berbagai macam faktor yang dapat berpengaruh terhadap proses pendidikan anak.

Dalam pendidikan anak dituntut pengetahuan dan kemampuan pendidik (orang tua). Oleh karena itu perbanyaklah membaca, memperkaya pengetahuan, wawasan sebagai modal dalam upaya pendidikan anak.

Kepada para pendidik (orang tua) didiklah anak-anak dengan penuh rasa tanggungjawab serta kasih sayang, karena anak merupakan amanat Allah yang harus dilaksanakannya.

## C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillahilahi rabbil 'alamin, berkat Hidayah dan Inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul "KONSEPSI PENDIDIKAN ANAK MENURUT ISLAM".

Dalam hal ini penulis menyadari bahwa dalam studi kepustakaan tentang pendidikan anak, mungkin masih banyak sekali kekurangan dan kesalahan dalam penulisan. Hal ini semata-mata disebabkan karena keterbatasan pengetahuan penulis sendiri, sehingga dengan kerendahan hati penulis sangat mengharap kritik

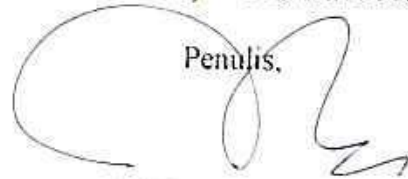
dan saran dari pembaca yang bersifat konstruktif.

Tak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi, membantu dan mendukung dalam penulisan skripsi ini sehingga walaupun masih banyak kekurangan, penulisan ini dapat terselesaikan sebatas kemampuan penulis.

Akhirnya mudah-mudahan karya skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pecinta ilmu pengeahuan umumnya. semoga Allah selalu menunjukkan kepada kita jalan yang lurus. Amin ya rabbal 'alamin.

Purwokerto, Februari 2003

Penulis,



SUGENG RIADI  
NIM. 00269056

## DAFTAR PUSTAKA

- Depag RI  
1998, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang : Karya Toha Putra.
- Nippan Abdul Halim  
2001, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Husain Mazhahiri  
1999, *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta : Lentera.
- Abdurrahman An Nahlawi  
1996, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Zakiah Daradjat  
1991, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hery Noer Aly  
1999, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos
- Armai Arief  
2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Pers.
- Muhammad Quthb  
1996, *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung : Al Ma'arif
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
1996, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Mohammad Fauzil Adhim  
2001, *Bahagia Saat Hamil bagi Ummahat*. Yogyakarta : Mitra Pustaka
- Uyun Yuniarti  
2000, *Pendidikan Anak Masa Kandungan Menurut Konsep Islam*. Purwokerto : STAIN
- Muhammad bin Jamil Zainu  
2002, *Sosiologi Pendidikan Anak Masa Kini*. Jakarta : Mustaqiim
- M. Thalib  
1995, *Masalah Hamil dan Menyusui*. Bandung : Irsyad Baitus Salam

- Maftuh Ahman  
2000, *Nama-nama Indah Islami untuk Ana k Sholeh Sholehah*. Surabaya : Terbit Terang.
- Imam Bawani  
1997, *Perkembangan Jiwa Anak Usia Baita*. Surabaya : Bina Ilmu
- Moh. Kasiram  
1983, *Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya : Usaha Nasional
- Sutarj Imam Barnadib  
1995, *Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Abdul Khamid  
2002, *Konsep Pendidikan: Akhlak Menurut Al Ghazali*. Purwokerto : STAIN
- M. Dalyono  
1997, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Noehi Nasution  
1992, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan UT
- Tarso Abdul Ghofar  
1988, *Diktat Ilmu Pendidikan*. Purwokerto : PGAN
- H. Paimun  
1997, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- M. Arifin  
1995, *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan UT
- Majalah Ayah Bunda  
1996, *Dari A sampai Z Tentang Perkembangan Anak*. Jakarta
- Ahmad Moeghofir  
1986, *Diktat MK Tafsir*. Purwokerto : IAIN Sunan Kalijaga
- M. Thalib  
2001, *Azaz Islami Mendidik Anak*. Bandung : Irsyad Baitus Salam

Moh. Rifa'i

1992, *300 Hadits Bekal Da'wah dan Pembina Pribadi Muslim*. Semarang :  
Wicaksana.

M. Thalib

2001, *Seni & Sikap Islami Mendidik Anak*. Bandung : Irsyad Baitus Salam

Majalah Ayahbunda

1994, *Mutu Asi Tak Ada Duanya*, Jakarta.



DEPARTEMEN AGAMA RI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( STAIN )

Jln. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 dan Fax. 636553 Purwokerto 53126

**SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR**  
**NOMOR : STA.26/KJ/PP.009/ /**

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua Sidang Seminar Proposal Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : SUGENG RIADI  
NIM : 00269056  
Semester : IV ( empat )  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Benar-benar telah melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

**KONSEPSI PENDIDIKAN ANAK MENURUT ISLAM**

dengan dinyatakan : LULUS / TIDAK LULUS,  
dan dengan perubahan proposal / hasil seminar proposal sbb :

1. Tehnik penulisan terjemah
2. Tehnik penulisan bahasa asing
3. Penulisan Hadits Riwayat pada hadits
4. Tujuan Penelitian hendaknya kembali pada judul semula.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset dan penulisan skripsi program S. I.

Di buat di : Purwokerto  
Pada Tanggal : 27 Juli 2002

Mengetahui:  
Ketua Jurusan Tarbiyah



Moderator

DRS. MUHAMMAD IRSTAD  
NIP. 150 266 722

DEPARTEMEN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

SERTIFIKAT

Nomor : STA-26/KP/PP.009/06/IV/2001

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, Nomor 04 tahun 2001, Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M) STAIN Purwokerto dengan ini memberikan sertifikat kepada :

Nama : SUGENG RIYADI  
NIM. : 00269056  
Jurusan : TARBIYAH

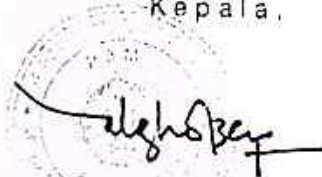
Yang telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa Program Ekstensi STAIN Purwokerto di Kampus STAIN Purwokerto selama 2 (dua) bulan, dari tanggal 28 Januari sampai dengan tanggal 28 Maret 2001, dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai :  
A (81)

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti KKN STAIN, juga sebagai syarat untuk mengikuti ujian munaqasyah.

Purwokerto, 28 Maret 2001

PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT  
STAIN PURWOKERTO

Kepala,



Drs. A. Luthfi Hamidi, M.Ag

NIP. 150 252 267

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sugeng Riadi

Tempat / Tanggal Lahir : Purbalingga, 22 Nopember 1972

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama / Kebangsaan : Islam / Indonesia

Nikah / Belum Nikah : Nikah

Alamat : Tamansari RT. 02 / 15, Karangmoncol  
Purbalingga

Nama Orang tua : a. Ayah : Ach. Mucheri  
b. Ibu : Asiyah

Riwayat Pendidikan : a. MI Al-Huda Tamansari Th. 1985  
b. MTs Negeri Karanganyar Th. 1988  
c. PGA Negeri Purwokerto Th. 1991  
d. DII IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
Th. 1996  
e. STS TAIN Purwokerto Th. 2003.

Pengalaman Kerja : PNS Wilayah Kandepag Purbalingga  
Angkatan Tahun 1997

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.



Purwokerto, Maret 2003